

**ANALISIS ADOPSI INOVASI PETANI DALAM
PENGEMBANGAN USAHATANI BAWANG MERAH DI
DESA KAYU LOE KECAMATAN BANTAENG
KABUPATEN BANTAENG**

**ARISA
105961109818**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022

**ANALISIS ADOPTSI INOVASI PETANI DALAM PENGEMBANGAN
USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA KAYU LOE
KECAMATAN BANTAENG KABUPATEN BANTAENG**

**ARISA
105961109818**



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Nama : Arisa

Stambuk : 105961109818

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

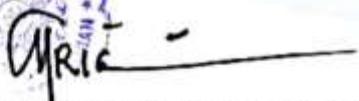
Pembimbing Utama


Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si
NIDN.0922076902

Pembimbing Pendamping


Ir. Saleh Molla, M.M
NIDN.0931126113

Dekan Fakultas Pertanian


Dr. Ir. Andi Khaerivah, M.Pd
NIDN. 0926036803

Ketua Program Studi


Nadir, S.P., M.Si
NIDN. 0909068903



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Nama : Arisa

Stambuk : 105961109818

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si
Ketua Sidang

2. Ir. Saleh Molla, M.M
Sekretaris

3. Ir. Hj. Nailah, M.Si
Anggota

4. Asriyanti Syarif, S.P., M.Si
Anggota

Tanggal Lulus : 09 Agustus 2022

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Adpsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 18 Juni 2022

Arisa
105961109818

ABSTRAK

ARISA. 105961109818. Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Dibimbing oleh AMRUDDIN dan H. SALEH MOLLA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Adopsi inovasi petani dalam pengembangan usahatani bawang merah dan perubahan perilaku petani atas penerapan inovasi pada budidaya bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yaitu sebanyak 420 orang kemudian diambil sampel 10 % sehingga diperoleh responden sebanyak 42 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (Simple Random Sampling). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan rating scale.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap adopsi inovasi petani dalam pengembangan usahatani bawang merah di Desa Kayu Loe dari tahap minat 2,29 termasuk dalam kategori sedang karena petani kurang mengadopsi hal-hal baru yang disampaikan oleh penyuluh, dimana pada hasil tersebut kurang mendorong atau memotivasi untuk meningkatkan produksi bawang merah di desa tersebut. Sedangkan tahap kesadaran 2,44, tahap penilaian 2,44, tahap mencoba 2,36 dan tahap menerima 2,37 termasuk dalam kategori tinggi karena petani sudah mengadopsi hal-hal yang sudah disampaikan oleh penyuluh pertanian. Dimana saat menyampaikan informasi mengenai pengembangan usahatani bawang merah, penyuluh menerapkan hasil produksi pertanian bawang merah kepada masyarakat sehingga petani termotivasi dalam penggunaan ide-ide baru penanaman bawang merah.

Perubahan pengetahuan petani tergolong kategori sedang karena petani kurang mengetahui apa itu adopsi inovasi penanaman bawang merah dan petani juga jarang mengikuti penyuluhan tentang adopsi inovasi penanaman bawang merah. Perubahan sikap petani tergolong kategori sedang karena sebagian petani tidak dapat merubah pola pikirnya dan tingkah lakunya/kebiasanya sehingga petani belum menerapkan ide-ide baru yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan

Kata kunci : Adopsi Inovasi, Penyuluhan, Perilaku.

ABSTRACT

ARISA. 105961109818. Analysis of Farmer Innovation Adoption in the Development of Shallot Farming in Kayu Loe Village, Bantaeng District, Bantaeng Regency. Supervised by AMRUDDIN and SALEH MOLLA.

This study aims to determine the level of adoption of farmer innovation in the development of shallot farming and changes in farmer behavior on the application of innovation in onion cultivation in Kayu Loe Village, Bantaeng District, Bantaeng Regency.

The population in this study were all shallot farmers in Kayu Loe Village, Bantaeng District, Bantaeng Regency, as many as 420 people, then a sample of 10% was taken so that 42 respondents were obtained. Sampling is done by simple random (Simple Random Sampling). The data analysis technique used is quantitative and qualitative descriptive analysis using a rating scale.

The results showed that the stage of adoption of farmer innovation in the development of onion farming in Kayu Loe Village from the interest stage of 2.29 was included in the medium category because farmers did not adopt new things conveyed by the extension workers, which in these results did not encourage or motivate to improve shallot production in the village. While the awareness stage is 2.44, the assessment stage is 2.44, the trying stage is 2.36 and the receiving stage is 2.37 is included in the high category because the farmers have adopted the things that have been conveyed by the agricultural extension workers. Where when delivering information about the development of shallot farming, extension workers apply shallot agricultural production to the community so that farmers are motivated in the use of new shallot planting ideas.

Changes in knowledge of farmers are classified as moderate category because farmers do not know what innovation adoption of onion planting is and farmers also rarely attend counseling about adoption of onion planting innovations. Changes in attitudes of farmers are classified as moderate category because some farmers cannot change their mindset and behavior / habits so that farmers have not implemented the new ideas presented by field agricultural extension workers.

Keywords: Adoption of Innovation, Counseling, Behavior.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hambanya. Shalawat dan salam taklupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan pera pengikutnya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Amruddin, S.Pt, M.Pd., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Ir. Saleh Molla, M.M selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulisan, sehingga dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Nadir, S.P., M.Si selaku ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua Ayahanda Saning dan Ibunda Sarimang dan segenap keluarga yang senangtiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Bantaeng khususnya kepada Pak Desa Kayu Loe beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga krista-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, 18 Juni 2022

Arisa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Adopsi	8
2.2 Inovasi	11
2.3 Usahatani Bawang Merah	15
2.4 Perubahan Perilaku Petani.....	19
2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan	21
2.6 Kerangka Pikir	25
III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	30
3.6 Definisi Operasional.....	31
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
4.1 Keadaan Umum Wilayah	32
4.2 Jumlah Penduduk	33
4.3 Mata Pencaharian Penduduk	34
4.4 Bidang Sosial Budaya	35
V HASIL DAN PEMBAHASAN	36

5.1 Identitas Responden	36
5.2 Tahap Adopsi Petani Bawang Merah.....	41
5.3 Perubahan Perilaku Petani Atas Penerapan Inovasi Pada Budidaya.....	54
VI KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 KESIMPULAN	60
5.2 SARAN	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

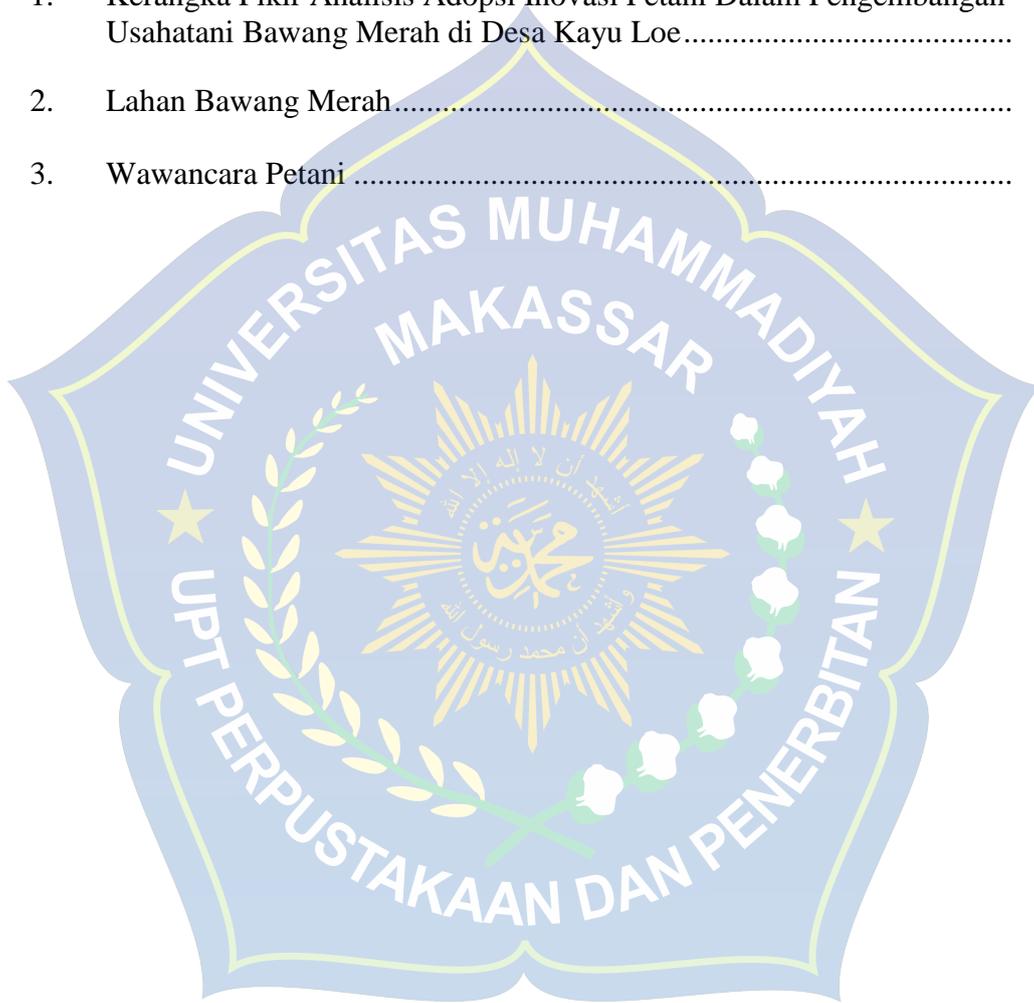


DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	21
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kayu Loe	33
3.	Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Desa Kayu Loe	34
4.	Sarana Dan Prasarana Sosial Budaya di Desa Kayu Loe	35
5.	Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Usia di Desa Kayu Loe	36
6.	Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Desa Kayu Loe	37
7.	Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Klasifikasi Tanggungan Keluarga di Desa Kayu Loe	39
8.	Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Berusahatani di Desa Kayu Loe	39
9.	Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Klasifikasi Luas Lahan di Desa Kayu Loe	40
10.	Kesadaran Petani Bawang Merah di Desa Kayu Loe	42
11.	Minat Petani Bawang Merah di Desa Kayu Loe	44
12.	Penilaian Petani Bawang Merah di Desa Kayu	47
13.	Respon Petani Terhadap Tahap Mencoban di Desa Kayu Loe	49
14.	Respon Petani Terhadap Tahap Menerima di Desa Kayu Loe.....	51
15.	Perbandingan Tahap Adopsi di Desa Kayu Loe.....	54
16.	Tingkat Perubahan Pengetahuan Petani Mengenai Adopsi Inovasi Penanaman Bawang Merah di Desa Kayu Loe	55
17.	Tingkat Perubahan Sikap Petani Mengenai Adopsi Inovasi Penanaman Bawang Merah.....	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe.....	27
2.	Lahan Bawang Merah.....	92
3.	Wawancara Petani.....	92



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	kuesioner Penelitian.....	66
2.	Peta Lokasi Penelitian.....	75
3.	Identitas Responden.....	76
4.	Perhitungan Tahap Kesadaran Dalam Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe....	78
5.	Perhitungan Tahap Minat Dalam Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe...	80
6.	Perhitungan Tahap Penilaian Dalam Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe....	82
7.	Perhitungan Tahap Mencoba Dalam Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe ...	84
8.	Perhitungan Tahap Menerima Dalam Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe....	86
9.	Perhitungan Perubahan Perilaku Petani Tahap Perubahan Pengetahuan di Desa Kayu Loe	88
10.	Perhitungan Perubahan Pengetahuan Petani di Desa Kayu Loe.....	90
11.	Dokumentasi Penelitian.....	93
12.	Surat Izin Penelitian.....	93
13.	Surat Keterangan Bebas Plagiat.....	98

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap penting dari seluruh pembangunan lainnya, apalagi semenjak sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lainnya sementara negatif, peran penting dalam pembangunan pertanian dalam melakukan usahatani yang mencakup bidang pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk memperbaiki taraf dan mutu hidup serta kesejahteraan masyarakat tani baik perorangan maupun dalam kelompok masyarakat (Nasution, 2004).

Upaya pembangunan yang dilaksanakan di Negara-Negara Dunia ketiga termasuk di Indonesia mengutamakan pembangunan sektor pertanian. Salah satu tugas pokok didalam pembangunan pertanian adalah menemukan cara berusaha tani yang dapat dipraktekkan dengan efektif oleh petani yang mempunyai kemampuan rendah, asal saja mereka mau belajar sedikit dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik. Pengetahuan dan keterampilan petani harus terus meingkat dan berubah agar pembangunan pertanian dapat terlaksana. Petani mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar dan terhadap diri mereka sendiri. Dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan mempertinggi rasa percaya diri.

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia yaitu potensi sumber dayanya yang beragam, dan besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini terutama di sektor hortikultura, dan menjadi basis pembangunan dipedesaan (Anonim,2022).

Bawang merah merupakan (*Allium ascalonicum L*) salah satu jenis sayuran yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi. Permintaan bawang merah segar untuk konsumsi rumah tangga dan bahan baku industri pengolahan di dalam negeri terus mengalami peningkatan setiap tahun sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk dan pertumbuhan industri makanan. Oleh karena itu produksi bawang merah yang berkualitas harus ditingkatkan dan diproduksi sepanjang tahun agar pasokan tersedia dan harganya tidak berfluktuasi (Manongko dkk, 2017).

Bawang merah telah menjadi perhatian pemerintah dalam mengembangkan sentra bawang baru di lahan kering, dimana upaya untuk pengembangan komoditas yang diharapkan mampu mengatasi penyediaan produksi bawang merah dalam negeri sepanjang tahun. Selain itu, bawang akan dapat mengatasi kekurangan pasokan bawang merah yang sering kali menimbulkan fluktuasi harga bawang merah yang sangat tajam dan membebani masyarakat. Budidaya bawang merah di lahan kering merupakan suatu terobosan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan petani, karena usahatani bawang merah di lahan sawah pada musim hujan dianggap tidak efisien dan tidak menguntungkan. Mempengaruhi tingkat pengambilan keputusan petani terhadap suatu inovasi, yaitu budidaya bawang merah (Caroline dkk 2017).

Menurut Mardikanto menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai “*agen of change*” memiliki tugas ganda yaitu menyampaikan informasi dan sekaligus berupaya untuk mengubah perilaku masyarakat sasaran untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Guna menjalankan peran ganda tersebut, maka seorang penyuluh pertanian harus mempersiapkan diri dengan matang yaitu dengan cara menambah pengetahuan, keterampilan, kecakapan maupun perbaikan sikap.

Penyuluhan pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani dengan cara mendorong petani mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik Kartasapoetra, (1994) dalam Timbulus (2016).

Bagi penyuluh pertanian perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan ilmu dan teknologi pertanian, tingkat kemampuan petani maupun perubahan-perubahan lingkungan yang mempengaruhi usahatani harus betul betul dikuasai. Maka dari itu, dengan adanya perubahan pengetahuan tentang perubahan ini, maka penyuluh pertanian dapat melakukan langkah-langkah kerja agar petani dapat menerima dengan sadar apa yang dianjurkan

Kegiatan penyuluhan pertanian ditujukan untuk tercapainya perubahan-perubahan pada perilaku petani dan masyarakatnya mencakup aspek baik ekonomi, sosial budaya, politik maupun keagamaan, untuk itu pembangunan yang diberikan haruslah dapat mendorong terjadinya perubahan yang memiliki sifat

pembaharuan, yang sering disebut “Inovasi”, secara singkat inovasi berarti ide, gagasan, praktek baru. Sehingga secara keseluruhan dapat diartikan sebagai suatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam lokasi tertentu, yang dapat mendorong terjadinya perubahan-perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas maka tujuan penyuluh adalah merubah perilaku petani melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan serta motivasi petani sasarnya sehingga petani mampu untuk mengambil keputusan dalam menjalankan dan mengembangkan usahataniya secara mandiri. Melalui peran penyuluh sebagai agen perubahan (*agen of change*), petani diharapkan menyadari akan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik.

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian), pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku, baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarnya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayati dalam kehidupan dan usahataniya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya (Mardikanto, 1993).

Kabupaten Bantaeng adalah salah satu kabupaten yang sangat bagus untuk dijadikan lahan pertanian hortikultura di Sulawesi Selatan misalnya komoditi sayuran (bawang merah). Tetapi ada salah satu Desa di Kabupaten Bantaeng yaitu di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, sebagian petani masih kurang kesadarannya untuk memanfaatkan lahan pertanian yang dia miliki. Sehingga sebagian besar masyarakat petani di Desa Kayu Loe mencari penghasilan di kota padahal lahan yang dia miliki cukup luas, dengan adanya penyuluhan pertanian untuk menerapkan ide-ide baru tentang pengembangan usahatani bawang merah maka lahan yang kosong bisa dimanfaatkan untuk penanaman bawang merah, akan tetapi upaya para petani kurang berminat untuk menghadiri kegiatan Penyuluhan Adopsi Inovasi budidaya Bawang merah yang dilaksanakan oleh Penyuluh pertanian lapangan yang mengaplikasikan sesuai dengan budidaya bawang merah. Sehingga sebagian besar petani bawang merah menanam sesuai dengan kebiasaanya sendiri, kemudian diikuti oleh petani bawang merah lainnya, demikian demikian pula dengan persoalan manajemen yang juga tergolong masih kurang dan sangat mempengaruhi kurangnya peningkatan produksi bawang merah tidak maksimal.

Oleh karena itu, peneliti memandang perlu melakukan penelitian mengenai Analisis Adopsi Inovasi Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng agar kedepannya bisa berkembang tentang budidaya bawang merah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat adopsi inovasi petani dalam pengembangan usahatani bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana perubahan perilaku petani atas penerapan inovasi pada budidaya bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat Adopsi inovasi petani dalam pengembangan usahatani bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku petani atas penerapan inovasi bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. kegunaan akademis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan dapat menunjang bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Bantaeng dalam menentukan Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantaeng.

3. Kegunaan bagi penulis, dapat menambahkan dan memperluas wawasan/pengetahuan penulis dalam penulisan proposal terkait dengan permasalahan yang penulis teliti, serta merupakan pembelajaran dan pengalaman yang berharga dan mengapresiasi/mengaplikasikan ilmu yang telah penulis dapatkan selama proses perkuliahan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Adopsi

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Adopsi sebagai penerapan atau penggunaan suatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluh). Manifestas dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metode, maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasinya.

Adopsi adalah proses mental, dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut (Rogers, 1999).

Adopsi dari suatu inovasi tertentu merupakan proses yang ditujukan, mempertimbangkan, dan akhirnya menolak atau mempraktekkan inovasi tertentu (Mosher, 1978 & Cruz, 1987 dalam Halil 2017). Adopsi dan keputusan-keputusan yang diambil adalah menyangkut perilaku indual.

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian), pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku, baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan

penyuluh oleh masyarakat sarannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayati dalam kehidupan dan usahatannya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya (Mardikanto, 1993).

Karena adopsi merupakan hasil dan kegiatan penyampaian pesan penyuluh yang berupa “inovasi”, maka proses adopsi itu dapat digambarkan sebagai suatu proses komunikasi yang diawali dengan penyampaian inovasi sampai dengan terjadinya perubahan perilaku (Sutami, 1982).

2.1.1 Tahap-Tahap Adopsi Dalam Penyuluhan

Pada dasarnya, proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat umum menerima, menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antara tahap satu dengan yang lainnya itu tidak selalu sama (tergantung sifat inovasi, karakteristik, sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial), dan aktifitas yang dilakukan oleh penyuluh.

Menurut Rogers (1999), biasanya proses adopsi inovasi, dalam hubungan penyuluhan pertanian, umumnya meliputi lima tahapan yang berurutan mulai dari:

- a. Tahap sadar. Sasaran sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh, adanya inovasi dapat diperoleh dari mendengar, membaca atau melihat, tetapi pengertian tersebut belum mendalam.

- b. Tahap minat. Sasaran ingin mengetahui lebih banyak perihal yang baru tersebut. Ia menginginkan keterangan-keterangan yang lebih rinci lagi dan sasaran mulai bertanya-tanya.
- c. Tahap evaluasi Sasaran berpikir-pikir dan menilai keterangan-keterangan perihal yang baru itu, juga menghubungkan hal baru itu dengan keadaan sendiri (kesanggupan, resiko, modal, dll).
- d. Tahap mencoba. Sasaran mencoba-coba dalam luas dan jumlah yang sedikit saja. Sering juga terjadi bahwa usaha mencoba ini tidak dilakukan sendiri, tetapi sasaran mengikuti (dalam pikiran dan percakapan-percakapan), sepak terjang tetangga atau instansi mencoba hal baru (dalam penanaman percobaan atau demonstrasi). Bila gagal dalam percobaan ini, maka petani yang biasa akan berhenti dan tidak akan percaya lagi. Tetapi petani maju yang ulet akan mengulangi percobaannya lagi, sampai ia mendapatkan keyakinannya.
- e. Tahap adopsi/menerapkan. sasaran menerapkan dalam jumlah/skala yang lebih besar. Pada tahap ini sasaran sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan hal baru itu, maka ia mengetrapkan anjuran secara luas dan kontinu.

Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsinya. Petani sasaran mengambil keputusan setelah melalui beberapa tahapan dalam proses adopsi. Beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu tingkat adopsi sangat dipengaruhi tipe keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Dengan melihat tipe keputusan adopsi inovasi, proses dapat melalui empat tahap yaitu: tahap mengikuti (*knowledge*),

persuasi (*persuasion*), pengambilan keputusan (*decision*) dan konfirmasi (*confirmation*).

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Adopsi

Mardikanto (1993) menyatakan bahwa kecepatan adopsi dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu: sifat inovasinya sendiri, baik sifat intrinsik (yang melekat pada inovasinya sendiri) maupun sifat ekstrinsik (menurut atau dipengaruhi oleh keadaan lingkungan), sifat sasarannya, cara pengambilan keputusan, saluran komunikasi yang digunakan, keadaan penyuluh. Berkaitan dengan kemampuan penyuluh untuk berkomunikasi, perlu juga diperhatikan kemampuan berempati atau kemampuan untuk merasakan keadaan yang sedang dialami atau perasaan lain, ragam sumber informasi.

2.2 Inovasi

Inovasi adalah suatu ide, perilaku, produk, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan, dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1993).

Inovasi adalah suatu gagasan, metode atau obyek yang dianggap baru. Simamora (2003) dalam Akhmad (2005) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktek, atau produk yang dianggap baru oleh individu atau grup yang

relevan. Sedangkan kottler (2003) mengartikan inovasi sebagai barang, jasa, ide klotter yang dianggap baru oleh seseorang. Menurut Havelock (dalam Nasution, 2004) menyatakan bahwa inovasi merupakan segala perubahan yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh masyarakat yang mengalaminya. Sedangkan menurut Samsudin (1993) inovasi adalah sesuatu yang baru yang disampaikan kepada masyarakat lebih baik dan lebih mengutamakan dari hal sebelumnya.

Menurut Rogers (1999) menyatakan proses inovasi terdiri dari empat tahap yaitu:

- a. Pengenalan, dimana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. Komunikasi menerima inovasi dari mendengar dari teman, beberapa media massa, atau dari agen pembantu (penyuluh) yang menumbuhkan minat untuk lebih mengetahui hal ikhwal tersebut.
- b. Persuasi (bujukan) dimana seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi.
- c. Keputusan dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi,
- d. Konfirmasi, dimana seseorang mencari penguatan bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini mungkin terjadi seseorang mengubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi menurut Slamet dalam Mardikanto dan Sutami (1993), meliputi:

a. Sifat-sifat inovasi

Suatu inovasi mudah atau sulit diterima petani sasaran sangat dipengaruhi karakteristik inovasi itu sendiri. Sedikitnya terdapat lima karakteristik yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi oleh petani sasaran (Tiarmauli, 2018).

1) Keuntungan relatif (*relative advantage*); setiap ide atau inovasi baru akan dipertimbangkan mengenai seberapa jauh keuntungan relatif yang dapat diberikan, yang diukur dengan derajat keuntungan ekonomi, besarnya penghematan atau keamanan, atau pengaruhnya terhadap posisi sosial yang akan diterima oleh komunikasi selaku adopter.

2) Keserasian (*compatibility*); setiap inovasi baru akan cepat diadopsi manakala mempunyai kecocokan atau berhubungan dengan kondisi setempat yang telah ada di masyarakat.

3) kerumitan (*complexity*); inovasi baru akan sangat mudah mengerti dan disampaikan manakalah cukup sederhana, baik dalam arti mudahnya bagi komunikator maupun mudah untuk dipahami dan dipergunakan oleh komunikasinya.

4) Dapat dicobakan (*triability*); inovasi baru yang tidak mudah dicoba karena perlengkapannya yang kompleks dan memerlukan biaya atau modal yang besar atau sulit diadopsi dibanding benih varietas unggul baru yang tidak mahal dan mudah dikerjakan oleh petani.

5) Observabilitas (*observability*); inovasi baru akan lebih cepat diadopsi manakala pengaruhnya atau hasilnya mudah dan atau cepat dapat dilihat atau diamati oleh komunikasinya.

b. Tipe keputusan inovasi

Ibrahim *et al* (2003) menyatakan bahwa tingkat adopsi suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi.

Tipe keputusan ini diklasifikasikan menjadi :

- 1) Keputusan operasional, yaitu keputusan yang dibuat seseorang dengan mengabaikan keputusan yang dilakukan orang-orang lainnya dalam suatu sistem sosial. Dalam kaitannya dengan hubungan individual antara penyuluh dan adopter, penyuluh sangat berperan dalam pengambilan keputusan yang diambil secara individual. Penyuluh berperan sebagai akseleran pengambilan keputusan secara operasional.
- 2) Keputusan kolektif, yaitu keputusan yang dilakukan individu-individu dalam suatu sistem sosial yang telah dimufakati atau disetujui bersama.
- 3) Keputusan otoritas, yaitu keputusan yang dipaksakan oleh orang yang memiliki kekuasaan lebih besar kepada individu lainnya.

Hanafi (2002) menyatakan bahwa tipe keputusan inovasi mempengaruhi kecepatan adopsi. Secara umum kita dapat mengharapkan bahwa inovasi yang diputuskan secara otoritas akan diadopsi lebih cepat karena orang yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan inovasi lebih sedikit. Akan tetapi, jika bentuk keputusan itu tradisional mungkin tempo adopsinya juga lebih lambat.

Keputusan operasional biasanya lebih cepat dari pada keputusan kolektif, tetapi lebih lambat dari pada keputusan otoritas. Barangkali yang paling lambat adalah tipe keputusan kontingen karena harus melibatkan keputusan inovasi atau lebih.

2.3 Usahatani Bawang Merah

Menurut Mosher (1968) dalam Rasyid (2018) menyatakan usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan *farm* dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi *farm* sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Atau usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang di perlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Menurut Kadarsan (1993) dalam Riyanti (2012) usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian.

2.3.1 Ciri-Ciri Usahatani

Di Indonesia, usahatani dikategorikan sebagai usahatani kecil karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berusahatani dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat
- b. Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah
- c. Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten
- d. Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya

Dengan melihat ciri-ciri petani kecul di atas, mempelajari usahatani merupakan salah satu cara untuk melihat, menafsirkan, menganalisa, memikirkan dan berbuat sesuatu (penyuluhan, penelitian, kunjungan, kebijakan dll) untuk keluarga tani dan penduduk desa yang lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

2.3.2 Ciri-Ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Usahatani

Menurut Tohir (1983) dalam Agustina (2011) tingkat pertumbuhan dan perkembangan usahatani dapat diukur dari beberapa aspek antara lain:

- A. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan usahatani atas dasar pengelolaan yang di dasarkan atas tujuan dan prinsip sosial ekonomi dari usaha. Usaha pertanian atas dasar tujuan dan prinsip sosial ekonomi yang melekat padanya, usahatani digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu:
 - a. Usahatani yang memiliki ciri-ciri ekonomis kapasitas
 - b. Usahatani yang memiliki dasar ekonomis-sosialisasi-komunitas
 - c. Usahatani yang memiliki ciri-ciri ekonomis

B. Tingkat Pertumbuhan Usahatani berdasarkan teknik atau alat pengelolaan tanah. Menurut Hahn dalam Agustina (2011) kemajuan pertanian setelah tahap hidup membara dilampaui dapat dipisah-pisahkan dalam beberapa tingkat. Tiap tingkat memiliki ciri-ciri sendiri. Tingkat-tingkat seperti yang dimaksud adalah:

- a. Tingkat pertanian yang ditandai dengan pengelolaan tanah secara sederhana (dicangkul). Tingkat ini memiliki dua fase, yaitu fase perkembangan pertanian yang belum kenal jenis tanaman-tanaman gandum dan fase perkembangan pertanian yang telah mengenal jenis-jenis tanaman gandum.
- b. Tingkat pertanian yang ditandai dengan pengelolaan tanah dengan cara membajak. Van der Kolf Berkesimpulan, bahwa di Indonesia kita akan menjumpai tingkatan-tingkatan, yang dimaksud tingkatan-tingkatan tersebut adalah:
 - 1) Tingkat pertanian dengan pengolahan tanah secara mencangkul dan pengusahaan jenis tanaman umbi-umbian.
 - 2) Tingkat pertanian dengan pengolahan tanah secara mencangkul dan pengusahaan jenis tanaman bangsa gandum sebagai tanaman utamanya.
 - 3) Tingkat pertanian yang ditandai dengan pengolahan secara membajak dan penanaman jenis-jenis gandum sebagai tanaman utamanya.

Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu jenis tanaman semusim (annual) yang termasuk dalam famili Liliaceae. Tanaman ini

merupakan sayuran rempah yang meskipun bukan asli dari Indonesia, namun penggunaannya sebagai bumbu penyedap masakan sungguh lekat dengan lidah Orang Indonesia (Wibowo, 1992 dalam Nova, 2020). Manfaat bawang merah dalam kehidupan sehari-hari selain seperti yang telah disebutkan yaitu sebagai bumbu penyedap masakan, juga sebagai sumber vitamin B dan C, Protein, lemak, karbohidrat, yang sangat diperlukan oleh tubuh. Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan untuk menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Tanaman bawang merah merupakan bentuk umbi, umbi tersebut dapat membentuk tunas baru, tumbuh dan membentuk tunas kembali. Karena sifat pertumbuhannya yang demikian maka dari satu umbi dapat membentuk rumpun tanaman yang berasal dari peranakan umbi (Rahayu dan Berlin, 1999).

Bawang merah juga merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara (Deptan, 2007).

Tanaman bawang merah diduga berasal dari kawasan Asia tengah yaitu sekitar Pakistan, India sampai Palestina, kemudian menyebar ke seluruh dunia. Dengan pengembangan dan pembudidayaan yang serius, bawang merah telah menjadi salah satu tanaman komersial di berbagai negara di Dunia (Goulart, 1995, Jaelani, 2007 dalam Wayan 2019).

Tanaman bawang merah merupakan tanaman semusim, berumbi lapis, berakar serabut dan daun berbentuk silindris dengan pangkal daun yang berubah bentuk dan fungsinya, yaitu membentuk umbu lapis (Departemen Pertanian, 1992).

Bunga bawang merah merupakan bunga majemuk berbentuk tandan yang bertangkai dengan 50-200 kuntum bunga. Pada ujung dan pangkal tangkai mengecil dan dibagian tengah mengembang, bentuknya seperti pipa dan pangkal tangkai mengecil dan bagian tengah mengembang, bentuknya seperti pipa yang berlubang didalamnya. Tangkai tandan bunga ini sangat panjang lebih tinggi dari daunnya sendiri dan mencapai 30-50 cm. Bunga bawang merah termasuk bunga sempurna yang tiap bunga terdapat benang sari dan kepala putik. Bakal buah sebenarnya terbentuk dari 3 daun buah yang disebut carpel, yang membentuk tiga buah ruang dan dalam tiap ruang tersebut terdapat 2 calon biji. Buah berbentuk bulat dengan ujung tumpul. Bentuk biji agak pipih. Biji bawang merah dapat dipergunakan sebagai bahan perbanyak tanaman secara generatif.

Daun bawang merah hanya mempunyai satu permukaan, berbentuk bulat kecil, memanjang dan berlubang. Bagian ujung daun bawang merah meruncing dan bagian bawahnya melebar seperti kelopak dan membengkak. Kelopak daun sebelah luar selalu melingkar menutupi daun yang ada didalamnya.

2.4 Perubahan Perilaku Petani

Dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh. Interaksi tersebut dimaksudkan agar terbangun proses perubahan perilaku

(*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, atau bahasa tubuh) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya).

Perilaku menurut Skinner (1938) yang dikutip Notoadmojo (2007) adalah hasil hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon).

Dilihat dari bentuk respon dan stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku tertutup (*Covert Behavior*), respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*Covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, pengetahuan/kesadaran, persepsi dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*), respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka (Notoadmojo. 2007).

A. Proses Adopsi Perilaku

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1999) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru) didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran) yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest*, yakni orang mulai tertarik pada stimulus

3. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden lebih baik lagi.
4. *Trial*, orang telah mencoba perilaku baru
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut bersifat langgeng (*long lestiry*) dan sebaliknya. Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada penyebarluasan informasi/inovasi dan memberikan penerangan, tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus, sekuat tenaga dan pikiran, memakan waktu yang melelahkan, sampai terjadi perubahan perilaku yang ditujukan oleh penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) yang menjadi klien penyuluhan

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang mengkaji analisis adopsi inovasi petani dalam pengembangan usahatani bawang merah:

No.	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Tingkat adopsi teknologi true shallot seed di kecamatan klambu, kabupaten	Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan 88% petani merupakan petani kosmopilit. Petani

	groboga. (Pusdima Rahma Pratiwi, Siswanto Imam Santoso, Wiludjeng Roessali)		kosmopolit lebih cepat dalam memutuskan untuk mengadopsi inovasi baru walaupun belum mengetahui secara pasti keunggulan dan kehandalan inovasi tersebut. Penyuluh dapat meningkatkan minat petani untuk mengadopsi teknologi baru melalui program penyuluhan.
2.	Hubungan karakteristik petani dan tingkat adopsi teknologi pada usahatani bawang merah di desa tonsewer, kecamatan tompasso. (Alfons Manongko, Caroline B.D. Pakasi, Lyndon Pangemanan) 2017	Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif. Pengukuran variabel deskriptif.	Tingkat adopsi teknologi di desa Tonsewer sudah sangat tinggi. Luas lahan semakin tinggi, pendapatan semakin banyak, semakin bertambah umur seseorang semakin sulit seseorang tersebut menerima pengetahuan. Nilai di atas menunjukkan luas lahan, pendapatan, dan tingkat kosmopolitan memiliki hubungan sangat nyata terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya bawang merah, pendidikan formal menunjukkan hubungan nyata terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya bawang merah, sedangkan pendidikan nonformal dan umur menunjukkan hubungan yang tidak nyata terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya bawang merah.
3.	Persepsi petani partisipatif terhadap karakteristik inovasi	Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan	Berdasarkan penilaian persepsi petani terhadap kemungkinan petani

	<p>dan potensi adopsi paket teknologi produksi lipat ganda bawang merah. (Adhitya Marendra Kiloes, Puspitasari, Yudi Sastro) 2019.</p>	<p>dengan melibatkan 30 orang petani partisipatif. Data yang di kumpulkan berupa data primer yang berupa persepsi petani partisipatif.</p>	<p>untuk mengadopsi masing-masing komponen teknologi prolige bawang merah, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan TTS memiliki pontensi adopsi rendah. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran persepsi petani mengenai komponen teknologi tersebut. Yaitu sebanyak 54,17% petani memiliki persepsi bahwa keinginan untuk mengadopsi teknologi tersebut lebih rendah dari titik tengah potensi adopsi. Hal yang berbeda dapat ditemui pada komponen teknologi yang lain dimana hampir seluruhnya memiliki potensi adopsi tinggi.</p>
4.	<p>Pengaruh modal sosial terhadap adopsi inovasi budidaya bawang merah lahan pasir bantul. (Septi Wulandari, Afrizal Malik) 2014.</p>	<p>Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif anatalis</p>	<p>Budidaya bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden merupakan salah satu inivasi yang diterapkan petani. Suatu inovasi memerlukan waktu agar dapat diadopsi dengan baik oleh kelompok-kelompok masyarakat. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa tahap budidaya paling tinggi yang diadopsi adalah tahap pengairah sebesar 92,00 persen. Selanjutnya pada tahap pembibitan, sebesar 89,95 persen petani telah menentukan varietas yang akan ditanam, melakukan</p>

			<p>seleksi umbi dari bentuk fisik serta lama penyimpanan minimal tiga bulan, sedangkan tahap budidaya yang paling rendah diadopsi adalah tahap penanaman sebesar 66,77 persen, meliputi jumlah umbi per lubang, penanaman serempak, serta penyulaman tuju HST. Pada tahap penanaman menunjukkan persentase terendah, karena petani yang bersedia melakukan penyulaman hanya 12,33 persen dari 100 persen.</p>
5.	<p>Persepsi petani terhadap inovasi produksi umbi mini bawang merah asal biji (true seed of shallot/tts) ramah lingkungan di kabupaten grobogan. (Tri Cahyono Mardiyanto, Retno Pangestuti, Bambang Prayudi, Retno Endrasari) 2015.</p>	<p>Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 86,67% atau 26 petani menyatakan inovasi produksi umbi mini bawang merah asal biji (TTS) ramah lingkungan memiliki tingkat kesesuaian ada kategori tinggi.</p>
6.	<p>Resistensi Petani Terhadap Inovasi Budidaya Bawang Merah di Lereng Gunung Sumbing Temanggung. (In Setyowati, Roso Witjaksono, Rahima Kaliky).2020</p>	<p>Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan skala interval.</p>	<p>Petani yang memiliki resistensi tinggi terhadap inovasi budidaya bawang merah $\leq 50\%$, hal ini karena sebagian besar komponen inovasi diterima oleh petani. Bentuk resistensi petani adalah tertutup yang diwujudkan dengan ketidakpedulian dan hanya sekali menerapkan sebagian komponen inovasi, dan hal tersebut</p>

			dilakukan secara berulang
7.	Peran Ketua Kelompok Tani Dalam Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. (Eka Adi Satria Putras, Roso Witjaksono, Harsoyo). 2016.	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif metode survei.	<p>Dalam penelitian ini peran ketua kelompok tani dalam adopsi teknologi budidaya bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 85%</p> <p>Tingkat peran ketua kelompok tani cukup tinggi, yaitu sebesar 62,43%, artinya ketua kelompok tani sudah dapat menjalankan peranannya sebagai motivator, komunikator, fasilitator dan oragisator bagi anggota kelompoknya yaitu petani bawang merah di Kecamatan Sanden.</p>

2.6 Kerangka Pikir

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian), pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku, baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sarasannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayati dalam kehidupan dan usahataniannya. Penerimaan

inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Karena adopsi merupakan hasil dan kegiatan penyampaian pesan penyuluh yang berupa “inovasi”, maka proses adopsi itu dapat digambarkan sebagai suatu proses komunikasi yang diawali dengan penyampaian inovasi sampai dengan terjadinya perubahan perilaku. dan kita dapat melihat tahap-tahap adopsi yaitu: tahap kesadaran, tahap minat, tahap penilaian, tahap mencoba, tahap adopsi.

Inovasi adalah suatu ide, perilaku, produk, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan, dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan. Dimana kita ketahui bahwa proses inovasi ada empat yaitu: pengenalan, persuasi (bujukan), keputusan dan konfirmasi.

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Tanaman bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang sudah sejak lama di budidayakan oleh petani secara intensif.

Dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh. Interaksi tersebut dimaksudkan agar terbangun proses perubahan perilaku (*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, atau bahasa tubuh) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya).



Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, penelitian ini dilaksanakan dibulan Mei sampai dengan bulan Juni 2022

3.2 Teknik Penentuan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 420 petani di Desa Kayu Loe.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk mengambil sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* (secara acak sederhana), jumlah sampel yang diambil sebanyak 10% dari total populasi petani,

sehingga terpilih sebanyak 42 orang sampel sebagai responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) yang menyatakan bahwa jumlah sampel dapat dipilih sebanyak 10% - 15% atau 20% - 25% yang dapat mewakili populasi petani.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data Primer, adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang bisa dilakukan oleh penelitian.
- b. Data Sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari subjek (responden) dengan menggunakan kuesioner.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angkat dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang berasal dari penerapan metode penyuluhan pada petani bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng adalah analisis data yang ditentukan berdasarkan indikator scoring dengan menggunakan "Rating Scale" atau skala nilai (Sanggarimbu dan Effendi, 2006) dengan ketentuan :

Rumus :
$$\frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Responden}}$$

1. Tinggi : 3
2. Sedang : 2
3. Rendah : 1

Dengan kategori pengukuran yaitu :

1. Rendah jika nilai skor rata-rata 1,00 - 1,66
2. Sedang jika nilai skor rata-rata 1,67 – 2,32
3. Tinggi jika nilai rata – rata 2,33 – 3,00

2.6 Definisi Operasional

1. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik untuk para petani.
2. Inovasi adalah suatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan, dilaksanakan oleh petani di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.
3. Penyuluhan pertanian adalah usaha penerus atau penyampaian sesuatu pesan atau amanat (message) kepada (masyarakat) di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.
4. Petani responden adalah petani yang belum banyak mengetahui adopsi inovasi bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.
5. Bawang merah adalah salah satu komoditas sayuran yang ada di Kabupaten Bantaeng. Tanaman bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibanding komoditas pertanian lainnya.
6. Perilaku menurut Skinner (1938) yang dikutip Notoadmojo (2007) adalah hasil hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon).

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Wilayah

Secara geografis Desa Kayu Loe berada diwilayah Kecamatan Bantaeng dengan kondisi alam yang berbukit dengan ketinggian 800 – 1200 mdpl dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian utama adalah berkebun. Jagung merupakan tanaman utama yang ada di Desa Kayu Loe yang dirasakan cukup memberikan kontribusi dalam penghasilan sehari-hari. Desa Kayu Loe memiliki curah hujan yang cukup tinggi dengan suhu udara berkisar 15 – 16 C, dengan kondisi iklim yang cukup sejuk dan dingin, Desa Kayu Loe juga di dukung oleh lahan yang subur memungkinkan berbagai jenis tanaman tumbuh dan berkembang di Desa tersebut. Desa Kayu Loe berpotensi dalam bidang pertanian dan perkebunan seperti cengkeh, kopi, kakao dan jagung sebagai tanaman produktif jangka panjang dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi.

Desa Kayu Loe adalah salah satu desa yang terletak \pm 13 km dari ibu kota Kecamatan Bantaeng dengan jarak tempuh (25-30 menit). Jarak tempuh wilayah Desa Kayu Loe dari ibukota Kabupaten Bantaeng \pm 16 km dengan jarak tempuh (30 – 40 menit). Desa ini memiliki luas wilayah 526.09 km², dengan potensi lahan produktif seperti lahan pertanian, perkebunan dan kehutanan. Letak Desa Kayu Loe dibatasi oleh.

Sebelah Timur : Desa Pa'bumbungan Kecamatan Eremerasa

Sebelah Barat : Kelurahan Onto

Sebelah Selatan : Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere

Sebelah Utara : Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere

4.2 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah banyaknya orang yang bertempat tinggal pada suatu daerah tertentu. Pada bagian ini di jelaskan oleh penduduk menurut jenis kelamin dan sumber mata pencaharian.

Desa Kayu Loe dengan jumlah penduduk jiwa berdasarkan sensus penduduk dari data statistik 2018, yang terdiri dari laki-laki 756 jiwa, perempuan 824 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 513 kk. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk di desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	756	48
2	Perempuan	824	52
Jumlah		1580	100

Sumber : Data kantor Desa Kayu Loe, 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa selisi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak begitu jauh berbeda tipis, dimana jenis kelamin laki-laki memiliki persentase 48 % dan perempuan 52 %.

4.3 Mata Pencaharian Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	420	80
2	Tukang Ojek	15	3
3	Tukang Batu	4	1
4	Buruh Tani	35	7
5	Pedagang	32	6
6	Sopir	4	1
7	Honorer	15	3
	Jumlah	525	100

Sumber : Data kantor Desa Kayu Loe, 2022

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pada umumnya petani yang merupakan pekerjaan utama di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yaitu petani 420 orang, tukang ojek 15, tukang batu 4 orang, buruh tani 35 orang, pedagang 32 orang, sopir 4 orang, dan honorer 15 orang. Hal ini dikarenakan kegiatan penduduk di Desa Kayu Loe didominasi oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian tanaman pangan di Desa Kayu Loe memiliki luas lahan paling besar dari segi pemanfaatan lahan dibandingkan dengan pemanfaatan untuk sektor-sektor lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa pada

umumnya sektor pertanian dapat menampung tenaga kerja dan memiliki peluang besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

4.4 Bidang Sosial Budaya

Sarana dan prasarana sosial budaya terdiri dari sarana pendidikan, sarana pribadi, sarana olahraga. Sarana dan prasarana sosial budaya yang ada di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 3. Sarana Dan Prasarana Sosial Budaya di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1	Balai Desa	1
2	Sekolah Dasar	1
3	Taman Kanak-Kanak	7
4	Posat Kesehatan Desa (poskesdes)	1
5	Posyandu	3
6	Masjid	5
7	Lapangan	1

Sumber : Data kantor Desa Kayu Loe, 2022

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana sosial budaya yang paling banyak yaitu sekolah 8 unit, masjid sebanyak 5 unit, posyandu sebanyak, sedangkan yang paling sedikit adalah balai desa, poskesdes, dan lapangan hanya 1 unit. Sarana dan prasarana tersebut sangat penting untuk mengembangkan segala kegiatan sosial budaya.

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Seorang petani dalam menjalankan usahanya memiliki peranan dalam mengatur dan memelihara pertumbuhan tanamannya. Namun demikian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti usia, pendidikan jumlah tanggungan, pengalaman berusaha tani dan luas lahan responden.

5.1.1 Usia Responden

Usia secara harfiah dinyatakan sebagai usia kelahiran seseorang yang ditandai dengan denyutan nadi sejak lahir sampai meninggal. Usia merupakan ciri-ciri kedewasaan fisiologi dan kematangan fisiologi, untuk lebih jelasnya klasifikasi jumlah umur responden di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng berdasarkan tingkat kategori usia disadikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Usia di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bnataeng

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30 – 35	6	14
2	36 – 40	11	26
3	41 – 45	9	21
4	46 – 50	16	38
Jumlah		42	100

Sumber data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa umur responden bervariasi mulai dari 30 sampai 35 tahun sebanyak 6 orang (14%), 36 sampai 40 tahun sebanyak 11 orang (26%) begitu juga yang berumur 41 sampai 45 tahun sebanyak 9 orang

(21%) dan yang berumur 46 sampai 50 tahun sebanyak 16 orang (38%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden berada kategori produktif, sehingga diharapkan masyarakat di Desa Kayu Loe mampu dalam meningkatkan produksi bawang merah.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani responden besar pengaruhnya dalam pengelolaan suatu usaha, karena akan mempengaruhi cara berfikir petani dalam usahanya,. Petani yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi akan mempengaruhi cara berfikir petani yang dinamis dalam mengadopsi inovasi baru. Untuk mengetahui keadaan tingkat pendidikan responden ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Klasifikasi tingkat Pendidikan di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	10	24
2	SD	18	43
3	SMP	9	21
4	SMA	5	12
Jumlah		42	100

Sumber : Primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5, hasil penelitian menunjukkan 43% petani memiliki pendidikan formal hanya sampai tamatan SD atau hampir dari setengah responden telah menjalani pendidikan hingga 6 tahun. Sebagian besar petani memulai dari awal pekerjaannya sebagai seorang petani dikarenakan dari kecil suka membantu orang tuanya ikut ke lahan untuk menanam tanaman yang orang tua mereka usahakan. Dengan demikian, jiwa petani sudah melekat dalam diri mereka sejak

kecil, sehingga setelah lulus SD mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah dan hanya ikut orang tua bekerja. Petani dengan pendidikan yang rendah lebih sulit dalam mencerna ilmu dan teknologi yang baru serta petani yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan lebih mudah dalam menerima dan menerapkan inovasi baru karena takut untuk mengambil resiko. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis (2000) dalam Lucky (2020), yang menyatakan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah yang relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian bahwa, tabel 5 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Kayu Loe tergolong masih rendah, sehingga pola berpikir untuk menerima inovasi teknologi baru sulit untuk mengerti dan menerapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa hal ini akan berpengaruh terhadap penerapan petani responden dalam menerima dan mengaplikasikan program pemerintah dalam upaya peningkatan produksi bawang merah.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden adalah anggota keluarga yang di biayai oleh kepala keluarga, baik yang ada dalam satu atap maupun yang berada di tempat lain. Jumlah anggota keluarga yang bekerja pada usahatani dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha tani yang dikelola. Klasifikasi jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Klasifikasi Tanggungan Keluarga di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	9	21
2	3 – 4	25	60
3	5 – 6	6	14
4	7 – 8	2	5
Jumlah		42	100

Sumber data primer yang telah diolah, 2022

Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang terbesar adalah 3 - 4 orang ada 25 orang (60 %), 1 - 2 orang ada 9 orang (21%), 5 - 6 orang ada 6 orang (14%) dan 7 - 8 orang ada 2 (5%).

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani pada responden akan mempengaruhi cara pengolahan usahanya. Semakin banyak pengalaman berusahatani seorang petani maka semakin banyak pengetahuan yang di dapatkan dan dapat diterapkan dalam berusahatani. Adapun pengalaman berusahatani responden dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Klasifikasi Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	10 – 20	13	31
2	21 – 30	22	52
3	31 -37	7	17
Jumlah		42	100

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani responden paling lama yaitu 31 – 35 tahun sebanyak 7 orang (17%), 21 – 30 tahun sebanyak 22 orang (52%) dan 10 – 20 tahun sebanyak 13 orang (31%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian petani didominasi pada pengalaman usahatani yang muda. Hal ini dikarenakan sebagian petani bukan berprofesi sebagai petani sejak kecil melainkan berprofesi sebagai buruh dan sebagainya, sehingga pengalaman usahatannya hanya sebentar.

5.1.5 Luas Lahan Responden

Luas lahan petani akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usahatani, karena erat hubungannya dengan biaya yang dikeluarkan dan produksi yang diterima. Semakin luas lahan dan biaya produksi yang dikeluarkan biasanya tidak seimbang dengan produksi yang diperoleh. Klasifikasi luas lahan responden dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Klasifikasi Berdasarkan Luas Lahan di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,50 - 1,00	32	76
2	1,50 - 2,00	10	24
Jumlah		42	100

Sumber : data primer yang telah diolah, 2022

Pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa persentase responden yang mempunyai luas lahan 0,50 – 1,00 ha ada 32 orang (76 %), sedangkan luas lahan dari 1,50 – 2,00 ha ada 10 orang (23 %).

5.2 Tahap Adopsi Petani Bawang Merah

Proses penanaman bawang merah yang dilakukan oleh petani dalam meningkatkan hasil produksinya masih bersifat tradisional. Dengan cara tersebut petani merasa lebih mudah melakukan penanaman bawang merah, karena tidak begitu menyusahkan. Dalam adopsi tersebut kita bisa mengetahui tingkat pengetahuan petani dalam pengembangan bawang merah melalui beberapa tahap:

5.2.1 Tahap Kesadaran

Di daerah penelitian, tingkat kesadaran petani masih kurang hal ini dikarenakan petani di desa tersebut tidak mudah menerima ide-ide baru yang disampaikan oleh penyuluh maupun dari pihak masyarakat petani itu sendiri. Dalam tahap kesadaran tersebut petani diajak untuk melihat atau memperkenalkan ide-ide baru penanaman bawang merah yang sudah mulai berkembang dan melakukan penyuluhan dengan maksud agar memperlihatkan inovasi baru kepada sasarannya.

Akan tetapi masih banyak petani belum mengetahui budidaya bawang merah yang baru. Karena, sebagian petani di Desa Kayu Loe masih kurang kesadarannya untuk menghadiri kegiatan penyuluhan tentang Adopsi Inovasi budidaya Bawang merah yang dilaksanakan oleh Penyuluh pertanian lapangan. Sedangkan sebagian petani sudah mengetahui ide-ide baru budidaya bawang merah.

Meskipun sebagian petani sudah ada mengetahui ide-ide baru tentang penanaman bawang merah, akan tetapi mereka belum terlalu maksimal dalam penanaman tersebut. Walaupun demikian, potensi pengembangan bawang merah sudah mulai berkembang. Dengan adanya pengembangan bawang merah petani bisa memanfaatkan lokasi yang ada sesuai dengan ide-ide baru yang bisa digunakan.

Tabel 9. Kesadaran Petani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Aktivitas	Rata-Rata	Kategori
1	Kesadaran tentang ide-ide baru mengenai cara tanam bawang merah sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil produksi petani.	2,29	Sedang
2	Kesadaran petani mengenai potensi pertanian sangat mendukung tentang penanaman bawang merah.	2,79	Tinggi
3	Kesadaran tentang kelebihan dan kelemahan pada proses penanaman bawang merah.	2,24	Sedang
Rata – Rata		2,44	Tinggi

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022

Tabel 9 menjelaskan bahwa adopsi petani dalam pengembangan bawang merah di Desa Kayu Loe, dari kesadaran petani tentang ide-ide baru mengenai cara tanam bawang merah sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, berdasarkan survey penelitian yang dilakukan dengan metode skoring

diperoleh hasil rata-rata dengan nilai 2,29 tergolong pada kategori sedang. Dikatakan sedang karena menurut responden yang bernama Rabanai mengatakan bahwa “ide-ide baru yang disampaikan oleh penyuluh belum tentu menguntungkan masyarakat dari hasil pertanian bawang merah”.

Kesadaran petani mengenai potensi pertanian di Desa Kayu Loe sangat mendukung tentang penanaman bawang merah dan dapat dilihat berdasarkan survey penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode skoring diperoleh hasil rata-rata 2,79 tergolong kategori tinggi. Karena pernyataan yang disampaikan oleh responden yang bernama Dg kammisi menyatakan bahwa “lokasi di Desa Kayu Loe sangat mendukung dan bisa dijadikan lahan pertanian untuk bawang merah”, maka dari itu bisa tergolong tinggi.

Kesadaran petani terhadap kelebihan dan kelemahan pada proses penanaman bawang merah di Desa Kayu Loe berdasarkan survey yang dilakukan saat penelitian dengan menggunakan metode skoring diperoleh hasil rata-rata dengan nilai 2,24 tergolong kategori sedang. Hal ini dikatakan sedang karena menurut salah satu responden yang bernama Hakim mengatakan bahwa “masalah yang dihadapi tentang penanaman bawang merah kadang bisa di atasi dan tidak bisa di atasi contohnya jika terkenanya hama dan penyakit bawang merah kadang tidak bisa di atasi dan kadang bisa di atasi”.

Hal ini di dukung penelitian Yenni 2010 yang mengatakan bahwa sebagian petani sudah memiliki kesadaran tentang adanya sesuatu yang baru akan

tetapi keterangan atau informasi mengenai cara tanam itu masih kurang untuk meningkatkan hasil produksi petani.

5.2.2 Tahap Minat

Dalam penyuluhan pertanian, tingkat kesadaran sangat penting untuk mengetahui bagaimana tahap minat yang dilakukan oleh petani tentang adanya ide-ide baru penanaman bawang merah. Akan tetapi kebanyakan petani bawang merah kurang berminat dengan adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan di desa tersebut. Namun kenyataannya, sebagian petani yang bisa menerima hal-hal baru yang disampaikan oleh penyuluh pertanian mengenai ide-ide baru dalam budidaya bawang merah.

Tabel 10. Minat Petani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Aktivitas	Rata-Rata	Kategori
1	Minat petani untuk memperoleh informasi melalui penyuluhan dan masyarakat	2,55	Tinggi
2	Minat petani untuk mengetahui hal-hal baru tentang penanaman bawang merah	2,50	Tinggi
3	Minat petani untuk mencari tau kegiatan penyuluhan tentang bawang merah	1,81	Rendah
Rata – Rata		2,13	Sedang

Sumber : Data yang telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 10 bahwa minat petani untuk memperoleh informasi melalui penyuluh dan masyarakat tentang ide-ide penanaman bawang merah di Desa Kayu Loe dapat diketahui berdasarkan survey penelitian menggunakan metode skoring diperoleh hasil rata-rata 2,55 tergolong kategori tinggi. Dikatakan kategori tinggi karena menurut salah satu responden yang bernama tuming menyatakan bahwa “ saya setuju bisa memperoleh informasi dari penyuluhan pertanian karena saya berminat menghadiri kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian”.

Tingkat adopsi penanaman bawang merah pada tahap minat petani untuk mengetahui hal-hal baru tentang penanaman bawang merah berdasarkan survey penelitian yang diperoleh hasil rata-rata 2,26 tergolong kategori sedang. Hal ini dikarenakan menurut responden yang bernama Sariba menyatakan “saya sudah mulai menerapkan hal-hal yang baru yang disampaikan oleh penyuluh”.

Sedangkan minat petani untuk mencari tahu kegiatan penyuluhan tentang bawang merah berdasarkan survey penelitian yang diperoleh hasil rata-rata 1,81 tergolong kategori rendah. Karena menurut responden yang bernama Sattu menyatakan bahwa “dia tidak sering mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian tentang penerapan penanaman bawang merah”. hal ini sesuai dengan pendapat (Van den Ban & Hawkins, 1999 dalam Rahma 2018) inovasi teknologi sering gagal diadopsi petani karena tidak diterapkan secara benar, sehingga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang dapat diterapkan melalui penyuluhan. Penyuluhan dapat dijadikan sarana yang efektif dalam mengarahkan petani guna menerapkan teknologi penanaman secara lengkap. Akan

tetapi kurangnya variasi dalam penyampaian materi penyuluhan menjadikan petani kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan penyuluhan (Far-Far, 2011 Rahma, 2018). Frekuensi interaksi yang rendah disebabkan tidak semua petani mendapatkan undangan untuk menghadiri penyuluhan dan adanya pengaruh bahasa daerah sehingga membutuhkan juru bicara (Nisa & Zain, 2015 Rahma,2018). Semakin tinggi petani berinteraksi dengan penyuluh maka semakin cepat mengadopsi inovasi baru (Narti, 2015 dalam Rahma,2018).

5.2.3 Tahap Penilaian

Dalam penilaian masyarakat petani ada beberapa penilaian yang dilakukan oleh masyarakat petani tentang hal-hal yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani. Penilaian petani terhadap nilai-nilai baru budidaya bawang merah sangat mengkhawatirkan bagi petani, karena masyarakat petani takut akan adanya kerugian yang terjadi saat menggunakan ide-ide tersebut.

Dalam penilaian ada hubungan dengan kegiatan penyuluhan pertanian, maka hal-hal yang disampaikan oleh penyuluh mampu meningkatkan keinginan petani guna meningkatkan hasil produksi pertanian yang lebih maksimal dibandingkan keadaan sebelumnya. Adapun maksud dari penilaian penyuluhan pertanian di Desa Kayu Loe yaitu:

- a. Untuk memberikan gambaran kemajuan usaha dan untuk mencapai tujuan.
- b. Untuk memperoleh keterampilan dari keadaan masyarakat desa.
- c. Untuk mengukur tahap-tahap adopsi yang digunakan.

Dengan di perolehnya hasil penilaian maka muncul gambaran tentang keadaan, keinginan, kebutuhan dan masyarakat.

Tabel 11. Penilaian Petani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

No	Aktifitas	Rata-Rata	Kategori
1	Penilaian terhadap kegiatan penyuluhan pertanian tentang cara penanaman bawang merah.	2,86	Tinggi
2	Kesediaan petani menerima mengenai hal-hal yang disampaikan oleh penyuluh tentang penanaman bawang merah	2,33	Tinggi
3	Kesediaan penyampaian mengenai penanaman bawang merah	2,05	Sedang
Rata – Rata		2,41	Tinggi

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 10 di atas penilaian terhadap kegiatan penyuluhan pertanian tentang cara penanaman bawang merah di Desa Kayu Loe dapat diketahui berdasarkan survey diperoleh hasil rata-rata 2,86 tergolong kategori tinggi. Karena menurut responden yang bernama Dg Hamma menyatakan “dengan adanya kegiatan penyuluhan pertanian bisa membantu petani dalam masalah penanaman bawang merah sehingga memberikan hasil yang baik”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada kesediaan petani menerima mengenai hal-hal yang disampaikan oleh penyuluh tentang penanaman bawang merah, diperoleh nilai rata-rata 2,33 tergolong kategori tinggi sehingga dikatakan

bahwa tidak semua petani yang tidak mau mempertimbangkan hal tersebut malahan ada juga petani yang mau mempertimbangkan masalah penanaman bawang merah, karena menurut mereka dengan adanya hal-hal baru bisa membantu petani dalam meningkatkan hasil produksi dan proses penanaman bawang merah. akan tetapi ada juga petani yang kurang mau mempertimbangkan masalah penanaman bawang merah hal ini dikarenakan petani takut akan hal-hal baru yang bisa menggagalkan proses budidaya bawang merah yang mereka lakukan saat ini.

Sedangkan dilihat dari hal-hal positif yang diperoleh dari penyuluhan pertanian bawang merah memperoleh hasil rata-rata 2,26 tergolong kategori sedang karena menurut responden yang bernama Alimuddin menyatakan bahwa “kadang-kadang apa yang disampaikan oleh penyuluh bisa diterapkan dan kadang-kadang tidak bisa diterapkan”.

5.2.4 Tahap Mencoba

Dilihat dari cara penyuluh menyampaikan informasi kepada petani tentang cara yang bisa dilakukan untuk ide-ide baru budidaya bawang merah. maka dapat dilihat bahwa cara tersebut bisa membantu petani lebih tertarik, karena menurut salah satu petani bawang merah menganggap bahwa dengan cara ini akan lebih baik untuk produksi bawang merah.

Tabel 12. Respon Petani Terhadap Tahap Mencoban di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Aktivitas	Rata-Rata	Kategori
1	Ketertarikan petani untuk mencoba ide-ide baru penanaman bawang merah yang disampaikan oleh penyuluh pertanian.	2,40	Tinggi
2	Kesediaan untuk mencoba cara-cara baru penanaman bawang merah yang telah diterapkan oleh penyuluh pertanian	2,17	Sedang
3	Hal-hal positif yang diperoleh dari penyuluhan pertanian bawang merah	2,50	Tinggi
Rata-Rata		2,36	Tinggi

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 12 penilaian untuk kriteria petani untuk mencoba ide-ide baru penanaman bawang merah yang disampaikan oleh penyuluh pertanian di Desa Kayu Loe memperoleh hasil rata-rata 2,40 tergolong kategori tinggi. Karena menurut responden yang bernama Taju menyatakan “ Saya mulai tertarik dengan apa yang disampaikan oleh penyuluh tentang cara penanaman bawang merah dan mudah-mudahan bisa berhasil”.

Dilihat dari kesediaan petani untuk mencoba hal-hal baru penanaman bawang merah yang telah ditetapkan oleh penyuluh pertanian memperoleh hasil rata-rata 2,17 tergolong kategori sedang karena menurut salah satu responden yang bernama Dg Rapping mengatakan “saya kurang tertarik oleh apa yang

disampaikan oleh penyuluh karena belum tentu apa yang disampaikan oleh penyuluh bisa menguntungkan bagi saya”.

Sedangkan dilihat dari hal-hal positif yang diperoleh dari penyuluh pertanian bawang merah memperoleh hasil rata-rata 2,50 tergolong kategori Tinggi karena menurut responden yang bernama Rasulung menyatakan bahwa “penanaman bawang merah yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil produksi bawang merah”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa para responden sebagian besar mau mencoba ide-ide baru mengenai penanaman bawang yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Samdudin, 1993) bahwa pada umumnya orang selalu cenderung untuk berhati-hati terhadap sesuatu yang baru karena akan menemui resiko.

5.2.5 Tahap Menerima

Tahap menerima adalah cara dimana seorang petani mulai menggunakan ide-ide baru yang sudah disampaikan oleh penyuluh. Dimana sasaran telah yakin akan kebenaran inovasi tersebut dan berguna terhadapnya, kemudian sasaran menggunakan inovasi tersebut yang artinya petani akan terus mengadopsi inovasi penanaman bawang merah

Tabel 13. Respon Petani Terhadap Tahap Menerima di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten bantaeng

No	Aktivitas	Rata-Rata	Kategori
1	Kesediaan untuk menerapkan hal-hal baru yang telah disampaikan oleh penyuluh pertanian	2,45	Tinggi
2	Keberhasilan untuk penerapan tentang penanaman bawang merah	2,17	Sedang
3	Peningkatan hasil yang diperoleh dari penerapan penanaman bawang merah	2,50	Tinggi
Rata – Rata		2,37	Tinggi

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 13 di atas bahwa kesediaan petani untuk menerapkana hal-hal baru yang telah disampaikan oleh penyuluh pertanian di Desa Kayu Loe memperoleh hasil rata-rata 2,45 tergolong kategori tinggi karena menurut responden yang bernama Rustam Menyatakan bahwa “saya lebih ingin mencoba hal-hal yang di sampaikan oleh penyuluh pertanian”.

Keberhasilan untuk penerepan tentang penanaman bawang merah dari apa yang telah disampaikan oleh penyuluh memperoleh hasil rata-rata 2,17 tergolong kategori sedang karena petani dalam penerapan hal-hal baru yang disampaikan oleh penyuluh kurang menerapkan karena responden mengatakan bahwa petani lebih menggunakan hal-hal yang mereka ketahui sendiri.

Sedangkan peningkatan hasil yang diperoleh dari penerapan penanaman bawang merah memperoleh hasil rata-rata 2,50 tergolong kategori tinggi karena

menurut responden dengan menerapkannya hal-hal tentang penanaman bawang merah dapat meningkatkan produksi bawang merah.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan kategori sedang karena sebagian petani lebih cepat dalam memutuskan untuk menerima atau mengadopsi inovasi baru walaupun belum mengetahui secara pasti keunggulan dan keandalan inovasi tersebut. Petani akan menambah wawasan pengetahuannya yang berkenaan dengan usahatannya, sehingga dapat meningkatkan peneglolaan usahatannya (Suprayinto, Sumardjo, Gani & Sugihen, 2015 dalam Rahma, 2018) dan dapat memilih inovasi terkini secara rasional untuk diterapkan (Erlina & Kurniasari, 2007 dalam Rahma, 2018). Tetapi sebagian petani juga tidak memiliki keberanian untuk membuka diri terhadap suatu pembaharuan, sehingga dapat memperburuk kondisinya untuk pengambilan keputusan (Agustina, Zahri, Yazis & Yunita, 2017 dalam Rahma, 2018).

Pada tahap ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap proses adopsi. Dimana menurut (Suhardiyono,1992 dalam Yenni 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tahapan ini antara lain kepuasan pada pengalaman pertama, tersedianya sarana dan prasarana, analisis keberhasilan dan kegagalan.

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap adopsi inovasi pada petani bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng maka dapat dilihat perbandingan tahap adopsi pada tabel 14 di bawah

Berdasarkan hasil penelitian di bawah bahwa tahap adopsi penyuluhan pertanian pada budidaya bawang merah di Desa Kayu Loe dari tahap minat 2,29,

termasuk dalam kategori sedang karena petani kurang mengadopsi hal-hal baru yang disampaikan oleh penyuluh, dimana pada hasil tersebut kurang mendorong atau memotivasi untuk meningkatkan produksi bawang merah di desa tersebut.

Sedangkan tahap kesadaran 2,44, tahap penilaian 2,41, tahap mencoba 2,36 dan tahap penilaian 2,41 termasuk dalam kategori tinggi karena petani sudah mengadopsi hal-hal yang sudah disampaikan oleh penyuluh pertanian. Dimana saat menyampaikan informasi mengenai pengembangan usahatani bawang merah, penyuluh menerapkan hasil produksi pertanian bawang merah kepada masyarakat sehingga petani termotivasi dalam penggunaan ide-ide baru penanaman bawang merah.

Nilai rata-rata dari perbandingan tahap adopsi inovasi di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng memiliki nilai rata-rata 2,37 tergolong kategori tinggi karena peranan penyuluh dalam kegiatan diskusi ini lebih besar. Kehadiran penyuluh lebih banyak sebagai fasilitator atau narasumber. Sementara itu tahap adopsi dimaksud untuk menunjukkan, mempertontonkan atau menonjolkan sesuatu dengan maksud menarik perhatian sasaran atau orang yang melihatnya.

Kecepatan berlangsungnya proses adopsi tidak sama bagi semua orang, disatu pihak ada yang sangat cepat tetapi dilain pihak ada orang yang memerlukan waktu yang lama dalam mengadopsi suatu inovasi (Marzuki, 1999 dalam Yenni 2010).

Tabel 14. Perbandingan Tahap Adopsi di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Tahap	Rata-Rata	Kategori
1	Kesadaran	2,44	Tinggi
2	Minat	2,29	Sedang
3	Penilaian	2,41	Tinggi
4	Mencoba	2,36	Tinggi
5	Menerima	2,37	Tinggi
Rata-Rata		2,37	Tinggi

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022

5.3 Perubahan Perilaku Petani Atas Penerapan Inovasi Pada Budidaya Bawang Merah di Desa Kayu Loe

Tingkat efektifitas atau keberhasilan penyebaran inovasi sangat dipengaruhi oleh penggunaan saluran komunikasi. Melalui penggunaan saluran interpersonal dan media massa sebagai sumber informasi diharapkan dapat menimbulkan perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari adopsi inovasi yang akan berdampak pada terjadinya perubahan perilaku dalam diri petani yang meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*) dan perubahan sikap (*afektif*).

5.3.1 Perubahan Pengetahuan Petani Terhadap Adopsi Inovasi Penanaman Bawang Merah

Tingkat pengetahuan merupakan aspek yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan proses berpikir mengenai suatu objek tertentu. Pengetahuan petani terhadap adanya suatu inovasi ditunjukkan dengan adanya pola pikir atau pemahaman mengenai konsep, pengertian dan segala hal yang berkaitan dengan

inovasi tersebut. Dalam tabel dibawah ini akan disajikan tingkat pengetahuan petani mengenai adopsi inovasi penanaman bawang merah.

Tabel 15. Tingkat Perubahan Pengetahuan Petani Mengenai Adopsi Inovasi Penanaman Bawang Merah

No	Aktivitas	Rata-Rata	Kategori
1	Mengetahui akan adanya penyuluhan adopsi inovasi penanaman bawang merah	2,31	Sedang
2	Pernah mengikuti penyuluhan tentang adopsi inovasi penanaman bawang merah	1,81	Sedang
3	Menerapkan atau melakukan hal-hal yang sudah di jelaskan oleh penyulu tentang budidaya bawang merah	1,79	Sedang
4	Informasi yang telah diberikan oleh penyuluh tentang adopsi inovasi penanaman bawang merah bisa diterima	2,17	Sedang
Rata-Rata		2,02	Sedang

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 15 tingkat perubahan pengetahuan petani mengenai akan adanya penyuluhan adopsi inovasi penanaman bawang merah memperoleh hasil rata-rata 2,31 tergolong kategori sedang, karena sebagian masyarakat petani masih kurang mengetahui akan adanya adopsi inovasi penanaman bawang merah. hal itu terjadi karena masyarakat petani jarang mengikuti penyuluhan tentang adopsi inovasi mengenai penanaman bawang merah yang di laksanakan oleh

penyuluh pertanian lapangan yang memperoleh nilai rata-rata 1,81 tergolong kategori sedang.

Sedangkan perubahan pengetahuan petani terhadap penerapan tentang penanam bawang merah memperoleh nilai sebesar 1,79 tergolong kategori sedang. Menurut salah satu responden dia ragu untuk menerapkan hal-hal baru karena petani tidak terbiasa dengan ide-ide baru yang disampaikan oleh penyuluh dan mereka lebih memilih melakukan penanaman bawang merah sesuai kebiasannya. Sedangkan untuk mengadopsi inovasi yang disampaikan oleh penyuluh petani masih belum menerima, karena menurut salah satu responden sebagian petani belum yakin berhasil apabila menerapkan ide-ide baru tersebut dan kurangnya informasi yang diperoleh oleh petani menyebabkan petani masih ragu akan inovasi/ ide-ide baru mengenai penanaman bawang merah yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan. Sedangkan sisanya yakin dan kadang-kadang menerapkan serta tidak yakin dan tidak menerapkan.

Menurut Notoatmojo dalam Kasman (2007) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perubahan perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Tahap yang pertama adalah pengetahuan, sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru harus tahu terlebih dahulu, apa arti atau manfaat perilaku tersebut. Sehingga perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Chiras (1991) dalam Kasman (2007) menilai bahwa sepanjang sejarah, manusia menggunakan pengetahuan untuk

mengontrol lingkungan, membentuknya dan mengamankannya agar hidupnya bisa sukses dan harmonis.

5.3.2 Perubahan Sikap Petani Terhadap Adopsi Inovasi Penanaman Bawang Merah

Sikap berhubungan dengan kemampuan seseorang mengikut sertakan diri secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi dengan cara tertentu pula. Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang bersifat relatif permanen mengenai aspek-aspek tertentu di dalam lingkungannya. Pada dasarnya sikap akan kecenderungan berperilaku dan hal ini ditunjukkan dengan pernyataan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang. Dalam tabel dibawah ini akan disajikan perubahan sikap petani mengenai adopsi inovasi penanaman bawang merah

Tabel 16. Tingkat Perubahan Sikap Petani Mengenai Adopsi Inovasi Penanaman Bawang Merah

No	Aktivitas	Rata-Rata	Kategori
1	Perubahan pola pikir petani akan adanya inovasi mengenai penanaman bawang merah	2,50	Tinggi
2	Petani setuju akan adanya inovasi sebagai sarana dalam budidaya bawang merah	2,33	Tinggi
3	Adopsi inovasi penanaman bawang merah dapat meningkatkan hasil produksi bawang merah	1,95	Sedang
4	Melakukan perubahan dalam hal penanaman bawang merah	1,95	Sedang
Rata-Rata		2,18	Sedang

Sumber : Data primet yang telah olah, 2022

Berdasarkan tabel 16 dapat kita lihat bahwa tingkat perubahan sikap petani mengenai perubahan pola pikir akan adanya inovasi penanaman bawang merah memperoleh nilai rata-rata 2,50 tergolong kategori tinggi karena menurut salah satu responden dengan adanya inovasi tersebut dapat merubah pola pikirnya yang dimana dulu dia melakukan penanaman bawang merah sesuai kebiasaanya tetapi sekarang sudah mulai menerapkan hal-hal baru yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan. Kemudian sebagian responden juga setuju akan adanya inovasi sebagai sarana dalam budidaya bawang merah karena menurut salah satu responden dengan adanya inovasi dapat mempermudah petani dalam melakukan penanaman bawang merah.

Sedangkan dengan adanya adopsi inovasi dapat meningkatkan hasil produksi bawang merah memperoleh nilai rata-rata 1,95 dengan kategori sedang. Dan dilihat dari segi perubahan sikap petani dalam hal melakukan perubahan penanaman bawang merah memperoleh nilai rata-rata 1,95 dengan kategori sedang karena menurut salah satu responden bahwa sebagian petani sudah mulai melakukan perubahan dalam hal penanaman bawang merah dan sebagian petani juga masih ragu untuk melakukan perubahan dengan alasan mereka takut akan adanya kegagalan dalam penanaman bawang merah dan mereka takut untuk mencoba hal-hal baru yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Amin, Dewi & Abdi di Sulawesi Tengah yang menyatakan bahwa perubahan pengetahuan dan pemahaman petani terhadap komponen teknologi baik komponen dasar maupun pilihan yang telah diterapkan berpengaruh baik terhadap sikap petani. Hal ini

memberikan indikasi bahwa penerapan suatu inovasi teknologi kepada petani memegang peranan penting dalam pembentukan sikap baik petani terhadap teknologi yang disampaikan. Tindakan petani dalam mengadopsi inovasi teknologi ditunjukkan oleh tingkat penerimaan petani atau tingkat penerapan teknologi melalui pendampingan yang dilakukan. Dari tingkat penerapan inovasi teknologi yang dilakukan oleh petani menunjukkan bahwa komponen dasar maupun inovasi pilihan memiliki tingkat penerapan yang bervariasi, mulai dari yang paling tinggi sampai pada yang terendah.

Penerimaan inovasi teknologi oleh petani dalam mengembangkan usahataniya membutuhkan suatu proses yang dimulai dengan pemahaman petani yang memadai terhadap suatu inovasi teknologi, kemudian diikuti dengan pembentukan sikap dalam menerima inovasi baru. Proses penerimaan inovasi atau pengetahuan merupakan suatu rangkaian proses yang berpengaruh nyata terhadap tindakan petani dalam mengadopsi inovasi baru.

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perubahan perilaku petani bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng maka dapat dilihat nilai rata-rata dari perubahan sikap sebesar 2,18 atau berada dalam kategori sedang.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang analisis adopsi inovasi petani dalam pengembangan usahatani bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat tahap adopsi yang dicapai petani ialah kesadaran, minat, penilaian, mencoba dan menerima. Dimana tahap minat memperoleh nilai rata-rata 2,29, termasuk kategori sedang karena petani masih kurang memperhatikan informasi atau ide-ide baru yang di sampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan. Sedangkan tahap kesadaran 2,44, tahap penilaian 2,41, tahap mencoba 2,36 dan tahap menerima 2,37 termasuk kategori tinggi karena petani memperhatikan hal-hal baru yang disampaikan oleh penyuluh tentang penggunaan ide-ide baru mengenai penanaman bawang merah.
2. Perubahan perilaku petani di Desa Kayu Loe
 - a. Perubahan pengetahuan petani tergolong kategori sedang karena petani kurang mengetahui apa itu adopsi inovasi penanaman bawang merah dan petani juga jarang mengikuti penyuluhan tentang adopsi inovasi penanaman bawang merah.
 - b. Perubahan sikap petani tergolong kategori sedang karena sebagian petani tidak dapat merubah pola pikirnya dan tingkah lakunya/kebiasanya

sehingga petani belum menerapkan ide-ide baru yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan

5.2 SARAN

1. Disarankan bahwa penyuluhan masih perlu di tingkatkan dan penelitian lebih lanjut tentang khususnya yang berkaitan dengan adopsi inovasi dalam pengembangan usahatani bawang merah di kalangan petani khususnya di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng
2. Perlu dilakukan sosialisasi pertanian oleh penyuluh pertanian agar kiranya lebih menginspirasi petani untuk lebih meningkatkan adopsi inovasi dalam pengembangan usahatani bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng agar pembangunan pertanian kedepannya bisa berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti. (2020). *Penyuluhan Pertanian Berbasis Syariah*. Syiah Kuala University Press.
- Agustina, S, 2011. Ilmu Usahatani. Edisi I. Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Akhmad, M dan Tatang M. Ibrahim, 2005. Starategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Vol. 3 No. 1, Maret 2005 :20-37*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat.
- Amin, Dewi dan Abdi. *Sikap dan Perilaku Petani Terhadap penerapan Inovasi Teknologi Tanaman Padi dan Ternak Sapi Pada Pertanian Bioindustri di Sulawesi Tengah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tengah.
- Amruddin. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Pradina Pustaka grup.
- Anonim, 2009 Produksi Bawang Merah. [Http://www.tribun-timur.com](http://www.tribun-timur.com) diakses pada 30 Maret 2022
- Anonim, 2022. Konsep Perilaku. [http://perpustakaan .poltekkes-malang.ac.id](http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id). diakses pada 12 April 2022.
- Darwis, Khaeriyah. (2017). *Ilmu Usahatani: Teori dan Penerapan*. CV. Inti Mediatama.
- Deptan. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis bawang Merah*. Departemen Pertanian. Bogor . <http://www.litbang.deptan.go.id> (19 april 2022)
- Halil, W, 2017. Peranan Komunikasi Dalam Proses Adopsi Inovasi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Buletin Informasi Teknologi Pertanian No. 4 Tahun 2017*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sulawesi Selatan.
- Hanafi, A. 2002. *Masyarakat ide-ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Ibrahim, J.T., Arman Sudiyono, dan Harpowo. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Banyumedia Publishing. Malang
- Jauhari Effendy dan Yanter Hutapea. 2010. Analisis Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian Berbasis Padi di Sumatera Selatan Dalam Perspektif Komunikasi.

Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 13 No. 2 Juli 2010 : 119-130. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan.

Kasman. Peran Pengetahuan, Locus Of Control dan Sikap Terhadap Perilaku Petani Bawang Merah Dalam Pengendalian Hama di Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotech 8 (1) 1-7.* Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Alkhairaat Palu.

Lucky, N, Hasniati dan Kusnadi, D. 2020. Implementasi Teknologi True Shallot Seed (TTS) Pada Petani Bawang Merah (*Allium Cepa L.*) di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian Vol.1 No. 3 Agustus 2020.* Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor. Bogor

Manongkong, A, Caroline B. D. Pakasi dan Lyndon Pengemanan. Hubungan Karakteristik Petani dan Tingkat Adopsi Teknologi Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tonsewer Kecamatan Tompaso. *Jurnal Agri-Sosial Ekonomi Unsrat, ISSN 1907-4298, Volume 13 Nomor 2A, Juni 2017 : 35-46.*

Mardikanto dan Sutarni, S. 1993. *Pengantar Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek.* Hapsara. Surakarta

Mardikanto, T 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian.* UNS Pres. Surakarta

Nasution, Z, 2004. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan T Peningkatan hasil yang diperoleh dari penerapan penanaman bawang merah eori dan Penerapannya.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Nova, Zulfa Zakiah dan Mukarlina, 2020. Pertumbuhan Bawang Merah (*Allium cepa* var. Bauji) Pada Tanah Gambut Dengan Penambahan Tricho-Kompos Kotoran Bebek. *Jurnal Protobiont vol. 9 (2) : 109 – 116 Tahun 2020.* Universita Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat.

Rahayu, E, dan Berlian, N, V, 1999. *Pedoman Bertanam Bawang Merah.* Penebar Swadaya, Jakarta.

Rahma Pratiwi, Siswanto Imam Santoso, dan Wiludjeng Roessali. Tingkat Adopsi Teknologi True Shallot Seed di Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. *Jurnal of Agribusiness and Rural Development Research Vol. 4 No. 1 Januari – Mei 2018.* Universitas Diponegoro, Semarang

Rasyid dan Gunawan Syahratan, 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka di Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis UNISI Vol.7 No. 2 Tahun 2018.* Fakultas Pertanian UNISI.

- Riyanti, I, 2012. Pengertian Usahatani Menurut Beberapa Ahli Serta Sejarah Perkembangan Usahatani di Indonesia. *Jurnal Lab of Agribusiness and Managemen*. Faculty of Agriculture, Universitas Brawijaya.
- Rogers, E. M. 1999. *Diffusions of Innovations, Third Edition*. Free Press. New York
- Samsudin, U. S. 1993. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Binacipta. Bandung.
- Septi Wulandari dan Afrizal Malik. *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Adopsi Inovasi Budidaya Bawang Merah Lahan Pasir Bantul*.16(2), 324-335
- Shinta,Agustina. (2011). *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Arikunto, S. 2002. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Kesebelas. Edisis Revisi V Penerbit PT. Rhineka Cipta Jakarta.
- Tirmaulia, Kusai dan Zulkarnain. 2018. *Proses Adopsi Terhadap Inovasi Buatan di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Van den Ban, A. W dan H. S Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta
- Vsdan Saran , 2022. http://repository.ubb.ac.id/BAB_I
- Wayan, R Aryanta, 2019. Bawang Merah Manfaatnya Bagi Kesehatan. E-Jurnal Widya Kesehatan Vol. 1, No. 1 Tahun 2019. Fakultas Kesehatan.
- Yenni, P. Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Inseminasi Buatan Pada Sapi Di Kecamatan Paguyaman. *Jurnal Penelitian Saintek Vol 5, No 1 Tahun 2010*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Yohanes G. Bulu. *Sikap dan Perilaku Petani Terhadap Adopsi Teknologi Pertanian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB.

L

A

M



A

N

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

I. Kuesioner Penelitian Adopsi Inovasi Terhadap Penanaman Bawang Merah

Sebagai syarat menyelesaikan study sarjana pertanian di Universitas Muhammadiyah Makassar, penelitian tentang “Analisis adopsi inovasi petani dalam pengembangan usaha tani bawang merah di Desa Kayu Loe Kecamatan bantaeng Kabupaten Bantaeng ” mohon bantuan dan kesediaannya untuk memberikan jawaban yang sesungguhnya.

No. Kuesioner :

Tgl/Bulan/Thn :

Lokasi Wawancara

Dusun :

Desa :

Kecamatan :

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah Tanggungan Keluarga:..... Orang

Pengalaman Berusaha Tani :

Luas Lahan Usaha Tani :

A. Daftar Pertanyaan

- a. Pertanyaa terbuka

1. Ide-ide yang seperti apa yang di sampaikan oleh penyuluh kepada bapak mengenai cara menanam bawang merah?

Jawab

.....
.....

2. Dengan ide tersebut apakah bisa meningkatkan hasil produksi bawang merah ?

Jawab

.....
.....

3. Tapi dilihat dari segi pemeliharaan atau cara pemupukan yang seperti apa telah disampaikan penyuluh kepada bapak ?

Jawab

.....
.....

4. Apakah dengan cara tersebut bisa mempermudah bapak saat melakukan pemupukan ?

Jawab

.....
.....

5. Selain cara pemupukan yang disampaikan oleh penyuluh, apakah penyuluh menyampaikan cara memberantas hama dan penyakit yang menyerang bawang merah ?

Jawab

.....
.....

6. Cara seperti apa yang sudah disampaikan oleh penyuluh saat memberantas hama dan penyakit pada bawang merah ?

Jawaba

.....
.....

7. Dilihat dari cara pemeliharaan bawang merah , bagaimana penyuluh menyampaikan cara panen dan pasca panen bawang merah kepada bapak ?

Jawab

.....
.....

8. Apakah dengan cara tersebut bisa membuat bapak paham dengan cara panen bawang merah yang tidak menyusahkan ?

Jawab

.....
.....

A. Adopsi

A. Kesadaran

1. Menurut Bapak ide-ide baru mengenai cara tanam bawang merah yang disampaikan oleh penyuluh, sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil produksi bapak :

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak

2. Apakah menurut bapak potensi pertanian di desa ini sangat mendukung penanaman bawang merah ?

- a. Mendukung
- b. Kurang mendukung
- c. Tidak mendukung

3. menurut bapak setiap petani bawang merah mempunyai kelemahan dan kelebihan pada proses penanaman bawang merah ?

- a. Setuju
- b. Kurang setuju
- c. Tidak setuju

B. Minat

1. menurut saya bapak bisa memperoleh informasi mengenai penanaman bawang merah melalui penyuluh dan masyarakat sekitar ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak

2. Apakah bapak selalu ingin mengetahui hal-hal baru tentang penanaman bawang merah ?

- a. Ya
- b. Kadang –kadang
- c. Tidak

3. Apakah bapak sering mencari tau kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh tentang cara penanaman bawang merah ?

- a. Sering
- b. Kurang sering
- c. Tidak sering

C. Penilaian

1. Bagaimana menurut bapak dengan adanya kegiatan penyuluhan pertanian tentang cara penanaman bawang merah ?

- a. Baik
- b. Kurang baik
- c. Tidak baik

2. Apakah ada keinginan dalam hati bapak untuk mempertimbangkan hal-hal yang disampaikan oleh penyuluh mengenai masalah penanaman bawang merah ?

- a. Mau
- b. Kurang mau
- c. Tidak mau

3. Apakah bapak akan melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh penyuluh mengenai penanaman bawang merah ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak

D. Mencoba

1. Apakah bapak akan tertarik untuk mencoba cara yang telah disampaikan oleh penyuluh tentang penanaman bawang merah ?

- a. Tertarik
- b. Kurang tertarik
- c. Tidak tertarik

2. Dilihat dari penilaian diatas apakah bapak akan mencoba cara-cara penanaman bawang merah yang telah di terapkan penyuluh kepada bapak ?

- a. Pasti
- b. Kurang pasti
- c. Tidak pasti

3. Setelah mencoba banyak hal penanaman bawang merah apakah banyak hal-hal positif yang bapak dapatkan dari penyuluh pertanian bawang merah ?

- a. Banyak
- b. Kurang banyak
- c. Tidak ada

E. Menerima

1. Apakah bapak sudah mulai menerapkan hal-hal baru yang telah di sampaikan oleh penyuluh ?

- a. Sudah
- b. Kadang-kadang
- c. Belum

2. Apakah informasi yang disampaikan oleh penyuluh tentang cara penanaman bawang merah sudah mulai berhasil ?

- a. Berhasil
- b. Kurang berhasil
- c. Tidak berhasil

3. Apakah hasil yang diperoleh dari penerapan penanaman bawang merah ini jauh lebih bagus dari sebelumnya ?

- a. Baik
- b. Kurang baik
- c. Tidak baik

II. Kuesioner Penelitian Peruban Perilaku Petani Terhadap Adopsi Inovasi Penanaman Bawang Merah

Nama Responden :

Nomor Kuesioner :

Tanggal Wawancara :

Lokasi Wawancara

Dusun :

Desa :

Kecamatan :

Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Jumlah Tanggungan Keluarga :Orang
5. Pengalaman berusahatani :

PERTANYAAN : PENGETAHUAN

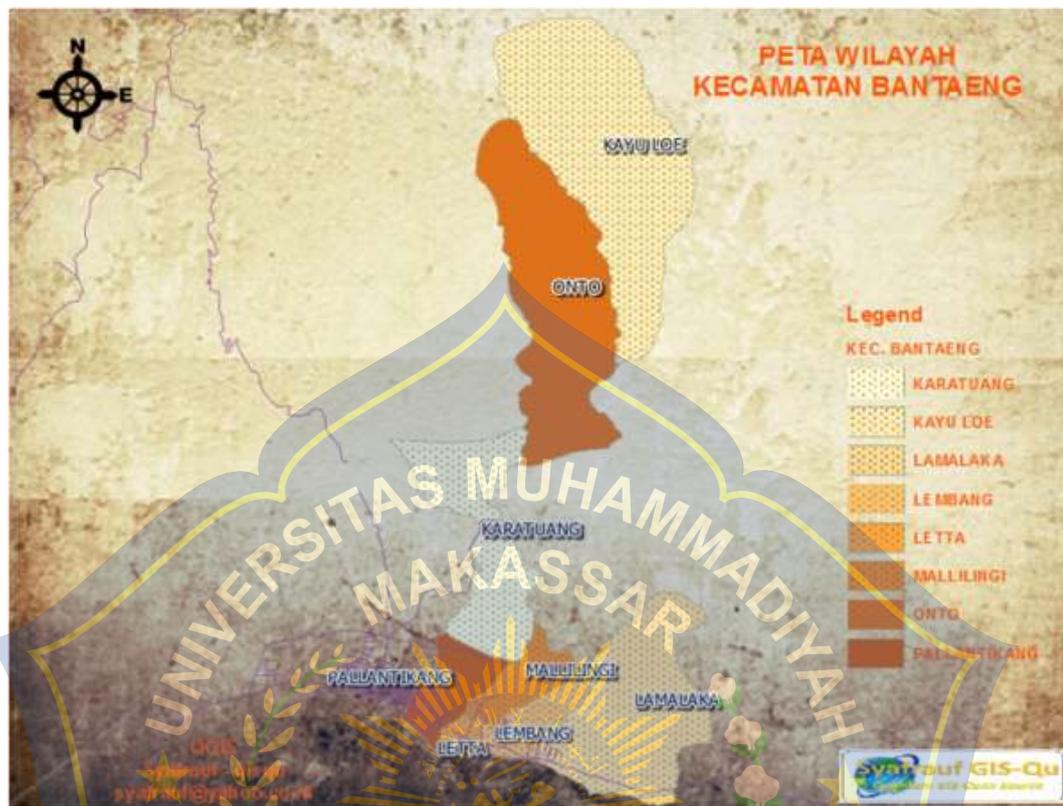
1. Apakah bapak sudah mengetahui akan adanya penyuluhan adopsi inovasi penanaman bawang merah?
 - a. Ya
 - b. Kadang –kadang
 - c. Tidak
2. Apakah Bapak / Ibu sudah pernah mengikuti penyuluhan tentang adopsi Inovasi penanaman bawang merah?
 - a. Ya
 - b. Kadang –kadang
 - c. Tidak
3. Apakah dengan adanya inovasi penyuluhan bapak bisa menerapkan atau melakukan hal- hal yang sudah di jelaskan oleh penyuluh tentang budidaya bawang merah ?
 - a. Ya
 - b. Kadang – kadang
 - c. Tidak
4. Apakah informasi yang telah diberikan oleh penyuluh tentang adopsi inovasi penanaman bawang merah bisa bapak terima?

- a. Ya
- b. Kadang – kadang
- c. Tidak

PERTANYAAN : SIKAP

1. Apakah dengan adanya inovasi mengenai penanaman bawang merah dapat merubah pola pikir bapak kedepannya ?
 - a. Ya
 - b. kadang – kadang
 - c. Tidak
2. Apakah bapak setuju akan adanya inovasi sebagai sarana dalam budidaya bawang merah?
 - a. Ya
 - b. kadang – kadang
 - c. Tidak
3. Menurut bapak apakah dengan adopsi inovasi penanaman bawang merah dapat meningkatkan hasil produksi bawang merah?
 - a. Ya
 - b. Kadang –kadang
 - c. Tidak
4. Sejauh ini, apakah bapak telah melakukan suatu perubahan dalam hal penanaman bawang merah ?
 - a. Ya
 - b. Kadang – kadang
 - c. Tidak

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 3. Identitas Responden

No	Nama Petani	Umur Petani (thn)	Tingkat Pendidikan	Tanggungjan Keluarga	Pengalaman Berusaha Tani	Luas Lahan (ha)
1	Risal	44	SD	4	30	1,00
2	Sabbara	37	SD	4	18	1,00
3	Abd. Hakim	46	SD	7	35	1,50
4	Anca	37	SMP	2	18	1,00
5	Salasing	48	Tidak Sekolah	5	30	1,00
6	Mana	42	SMP	4	25	1,00
7	Samsul	39	SMA	3	19	1,00
8	Pabba	38	SMA	3	20	1,50
9	Rahim	50	Tidak Sekolah	3	32	1,00
10	Ratuna	44	SD	3	25	1,50
11	Dg Hamma	31	SMA	3	10	1,00
12	Dg Kammisi	47	SMA	3	21	1,00
13	Tahia	31	Tidak Sekolah	4	17	1,00
14	Dg Lago	49	SMP	4	25	1,00
15	Hasbullah	46	SD	4	25	1,00
16	Ramaling	41	Tidak Sekolah	3	21	1,00
17	Hadasing	38	SMP	3	17	1,00
18	Usmar	48	Tidak Sekolah	1	25	1,00
19	Tuming	30	SMP	3	12	1,00
20	Fatima	42	SD	2	28	1,00
21	Rabanai	37	SD	4	20	1,50
22	Maris	34	SMP	2	13	1,00
23	Yusuf	48	Tidak Sekolah	2	28	1,00
24	Nari	50	SD	3	33	1,50
25	Siba	45	Tidak Sekolah	6	28	1,50
26	Cacce	46	SD	3	27	1,00
27	Haria	49	Tidak Sekolah	5	30	1,00
28	Sariba	35	SD	5	19	1,00
29	Ramisa	49	Tidak Sekolah	2	34	0,50
30	Dg Rapping	44	Tidak Sekolah	4	32	1,00
31	Hasbullah	43	SD	6	30	1,00
32	Dg Hakim	47	SD	2	30	1,50
31	Dg Ramli	37	SD	5	19	1,00
34	Taju	40	SMP	3	24	1,00
35	Rasulung	48	SD	2	33	1,00
36	Rustam	38	SMP	4	22	1,50
37	Hamsa	35	SMP	4	19	0,50

No	Nama Petani	Umur Petani (thn)	Tingkat Pendidikan	Tanggungjawab Keluarga	Pengalaman Berusaha Tani	Luas Lahan (ha)
38	Alimuddin	48	SD	3	34	2,00
39	Irvan	37	SMA	3	21	1,00
40	Sattu	46	SD	8	30	1,50
41	Sanasing	43	SD	1	25	1,00
42	Mahyudding	38	SD	4	22	1,00



**Lampiran 4. Perhitungan Tahap Kesadaran Dalam Analisis Adopsi Inovasi
Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di
Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.**

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan			Jumlah
		1	2	3	
1	Risal	3	3	3	9
2	Sabbara	2	3	3	8
3	Abd. Hakim	2	3	3	8
4	Anca	2	3	3	8
5	Salasing	2	3	2	7
6	Mana	3	3	3	9
7	Samsul	3	3	3	9
8	Pabba	3	3	3	9
9	Rahim	2	3	3	8
10	Ratuna	3	3	3	9
11	Dg Hama	3	3	3	9
12	Dg Kammisi	3	3	3	9
13	Tahia	2	3	3	8
14	Dg Lago	3	3	3	9
15	Hasbullah	3	3	2	8
16	Ramaling	2	3	2	7
17	Hadasing	2	2	2	6
18	Usmar	2	3	3	8
19	Tuming	2	3	3	8
20	Fatima	1	2	2	5
21	Rabanai	2	3	1	6
22	Maris	2	3	3	8
23	Yusuf	3	3	1	7
24	Nari	3	3	1	7
25	Siba	2	3	2	7
26	Cacce	2	3	2	7
27	Haria	2	3	2	7
28	Sariba	1	3	2	6
29	Ramisa	2	3	1	6
30	Dg Rapping	2	3	2	7
31	Hasbullah	2	2	2	6
32	Dg Hakim	3	2	1	6
33	Dg Ramli	2	2	1	5
34	Taju	3	2	2	7
35	Rasulung	2	3	3	8

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan			Jumlah
		1	2	3	
36	Rustam	2	2	2	6
37	Hamsa	1	2	1	4
38	Alimuddin	2	3	2	7
39	Irvan	3	2	3	8
40	Sattu	1	3	1	5
41	Sanasing	3	3	2	8
42	Mahyudding	3	3	2	8
Jumlah		96	117	94	307
Rata-Rata		2,29	2,79	2,24	7,31

Ket : Jawaban Tinggi = 3

Sedang = 2

Rendah = 1

1. Rendah jika nilai skor rata-rata 1,00 – 1,66
2. Sedang jika nilai skor rata-rata 1,67 - 2,32
3. Tinggi jika nilai rata-rata 2,33 – 3,00



**Lampiran 5. Perhitungan Tahap Minat Dalam Analisis Adopsi Inovasi
Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di
Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.**

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan			Jumlah
		1	2	3	
1	Risal	2	3	1	6
2	Sabbara	3	3	2	8
3	Abd. Hakim	2	3	2	7
4	Anca	3	3	2	8
5	Salasing	3	3	2	8
6	Mana	3	3	2	8
7	Samsul	3	3	3	9
8	Pabba	3	3	2	8
9	Rahim	2	2	1	5
10	Ratuna	3	3	3	9
11	Dg Hama	3	3	3	9
12	Dg Kammissi	3	3	2	8
13	Dg Rabanai	2	2	1	5
14	Sainuddin	3	2	1	6
15	Dg Sampe	3	2	3	8
16	Nanna	2	3	2	7
17	Ati	2	1	1	4
18	Modding	3	3	1	7
19	Haeruddin	3	3	2	8
20	Taju	1	1	1	3
21	Sanodding	2	3	3	8
22	Dg Rapping	3	2	1	6
23	Dg Baso	3	3	2	8
24	Nari	2	1	1	4
25	Siba	1	1	1	3
26	Cacce	3	2	1	6
27	Haria	3	3	2	8
28	Sariba	3	2	1	6
29	Ramisa	3	3	1	7
30	Baharuddin	3	3	2	8
31	Kamaruddin	3	3	3	9
32	Samado	3	2	2	7
33	Dg Ramli	1	1	1	3
34	Kamil	2	1	2	5
35	Jumanai	3	3	1	7
36	Rustam	2	3	3	8

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan			Jumlah
		1	2	3	
37	Hamsa	1	2	1	4
38	Alimuddin	3	3	2	8
39	Irvan	3	3	3	9
40	Sattu	2	3	1	6
41	Dg Jarre	3	3	2	8
42	Dg Sikki	3	3	3	9
Jumlah		107	105	76	288
Rata-Rata		2,55	2,50	1,81	6,86

Ket : Jawaban Tinggi = 3

Sedang = 2

Rendah = 1

1. Rendah jika nilai skor rata-rata 1,00 – 1,66
2. Sedang jika nilai skor rata-rata 1,67 - 2,32
3. Tinggi jika nilai rata-rata 2,33 – 3,00



**Lampiran 6. Perhitungan Tahap Penilaian Dalam Analisis Adopsi Inovasi
Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di
Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.**

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan			Jumlah
		1	2	3	
1	Risal	3	3	2	8
2	Sabbara	3	3	3	9
3	Abd. Hakim	3	3	3	9
4	Anca	3	3	2	8
5	Salasing	3	3	2	8
6	Mana	3	3	2	8
7	Samsul	3	3	3	9
8	Pabba	3	3	2	8
9	Rahim	3	2	2	7
10	Ratuna	3	2	2	7
11	Dg Hamma	3	3	3	9
12	Dg Kammisi	3	3	2	8
13	Tahia	3	2	2	7
14	Dg Lago	3	3	2	8
15	Hasbullah	3	2	2	7
16	Ramaling	3	2	1	6
17	Hadasing	2	1	1	4
18	Usmar	3	3	3	9
19	Tuming	3	3	2	8
20	Fatima	3	2	2	7
21	Rabanai	3	2	2	7
22	Maris	3	2	2	7
23	Yusuf	3	2	2	7
24	Nari	3	2	2	7
25	Siba	2	2	1	5
26	Cacce	2	2	1	5
27	Haria	3	2	2	7
28	Sariba	3	1	1	5
29	Ramisa	3	3	3	9
30	Dg Rapping	3	3	2	8
31	Hasbullah	3	3	3	9
32	Dg Hakim	2	2	3	7
33	Dg Ramli	2	2	2	6
34	Taju	3	1	3	7
35	Rasulung	3	2	2	7
36	Rustam	3	2	2	7

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan			Jumlah
		1	2	3	
37	Hamsa	3	2	1	6
38	Alimuddin	3	3	2	8
39	Irvan	2	3	2	7
40	Sattu	3	3	2	8
41	Sanasing	3	1	2	6
42	Mahyudding	3	1	1	5
Jumlah		120	98	86	304
Rata-Rata		2,86	2,33	2,05	7,24

Ket : Jawaban Tinggi = 3

Sedang = 2

Rendah = 1

1. Rendah jika nilai skor rata-rata 1,00 – 1,66
2. Sedang jika nilai skor rata-rata 1,67 - 2,32
3. Tinggi jika nilai rata-rata 2,33 – 3,00



**Lampiran 7. Perhitungan Tahap Mencoba Dalam Analisis Adopsi Inovasi
Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di
Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.**

No	Nama Responden	Disribusi Pertanyaan			Jumlah
		1	2	3	
1	Risal	3	2	3	8
2	Sabbara	3	3	3	9
3	Abd. Hakim	3	3	3	9
4	Anca	3	3	3	9
5	Salasing	3	2	3	8
6	Mana	3	3	3	9
7	Samsul	3	3	3	9
8	Pabba	3	3	3	9
9	Rahim	2	2	3	7
10	Ratuna	2	2	2	6
11	Dg Hamma	3	3	3	9
12	Dg Kammisi	3	3	3	9
13	Dg Rabanai	2	2	3	7
14	Sainuddin	2	1	2	5
15	Dg Sampe	2	2	2	6
16	Nanna	2	1	2	5
17	Ati	1	2	3	6
18	Modding	3	3	3	9
19	Haeruddin	3	2	3	8
20	Taju	2	2	2	6
21	Sanodding	2	2	2	6
22	Dg Rapping	3	2	3	8
23	Dg Baso	2	2	2	6
24	Nari	2	2	2	6
25	Siba	2	2	2	6
26	Cacce	2	2	2	6
27	Haria	2	2	2	6
28	Sariba	2	2	2	6
29	Ramisa	2	2	3	7
30	Baharuddin	2	2	1	5
31	Kamaruddin	3	3	3	9
32	Samado	2	2	3	7
33	Dg Ramli	2	2	3	7
34	Kamil	1	2	3	6
35	Jumanai	3	1	1	5
36	Rustam	3	3	1	7

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan			Jumlah
		1	2	3	
37	Hamsa	1	2	2	5
38	Alimuddin	3	1	3	7
39	Irvan	3	1	1	5
40	Sattu	2	2	3	7
41	Dg Jarre	3	2	3	8
42	Dg Sikki	3	3	3	9
Jumlah		101	91	105	297
Rata-Rata		2,40	2,17	2,50	7,07

Ket : Jawaban Tinggi = 3

Sedang = 2

Rendah = 1

1. Rendah jika nilai skor rata-rata 1,00 – 1,66
2. Sedang jika nilai skor rata-rata 1,67 - 2,32
3. Tinggi jika nilai rata-rata 2,33 – 3,00



**Lampiran 8. Perhitungan Tahap Menerima Dalam Analisis Adopsi Inovasi
Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di
Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.**

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan			Jumlah
		1	2	3	
1	Risal	3	2	3	8
2	Sabbara	3	3	3	9
3	Abd. Hakim	3	3	3	9
4	Anca	3	2	3	8
5	Salasing	3	3	3	9
6	Mana	3	3	3	9
7	Samsul	3	3	3	9
8	Pabba	3	3	3	9
9	Rahim	3	2	3	8
10	Ratuna	3	2	2	7
11	Dg Hamma	3	3	3	9
12	Dg Kammisi	3	3	3	9
13	Dg Rabanai	3	2	3	8
14	Sainuddin	2	2		6
15	Dg Sampe	3	2	3	8
16	Nanna	2	2	2	6
17	Ati	1	2	2	5
18	Modding	3	2	2	7
19	Haeruddin	3	3	3	9
20	Taju	3	2	2	7
21	Sanodding	3	2	3	8
22	Dg Rapping	3	2	3	8
23	Dg Baso	3	2	3	8
24	Nari	2	2	2	6
25	Siba	1	2	2	5
26	Cacce	1	2	2	5
27	Haria	2	1	1	4
28	Sariba	3	2	3	8
29	Ramisa	1	2	1	4
30	Baharuddin	1	1	2	4
31	Kamaruddin	2	2	2	6
32	Samado	3	1	3	7
33	Dg Ramli	3	3	3	9
34	Kamil	1	2	2	5
35	Jumanai	2	2	2	6
36	Rustam	3	1	3	7

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan			Jumlah
		1	2	3	
37	Hamsa	3	3	3	9
38	Alimuddin	3	2	3	8
39	Irvan	3	3	3	9
40	Sattu	1	1	1	3
41	Dg Jarre	1	2	2	5
42	Dg Sikki	2	2	2	6
Jumlah		103	91	105	299
Rata-Rata		2,45	2,17	2,50	7,12

Ket : Jawaban Tinggi = 3

Sedang = 2

Rendah = 1

1. Rendah jika nilai skor rata-rata 1,00 – 1,66
2. Sedang jika nilai skor rata-rata 1,67 - 2,32
3. Tinggi jika nilai rata-rata 2,33 – 3,00



Lampiran 9. Perhitungan Perubahan Perilaku Petani Tahap Perubahan Pengetahuan di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Nama Responden	Distrisi Pertanyaan				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Risal	3	1	2	2	8
2	Sabbara	3	2	2	2	9
3	Abd. Hakim	3	2	2	3	10
4	Anca	3	3	2	3	11
5	Salasing	1	1	1	1	4
6	Mana	3	2	2	3	10
7	Samsul	3	3	3	3	12
8	Pabba	3	3	2	3	11
9	Rahim	1	1	1	1	4
10	Ratuna	1	1	1	2	5
11	Dg Hamma	3	3	2	3	11
12	Dg Kammisi	3	2	2	2	9
13	Tahia	2	2	2	2	8
14	Dg Lago	3	2	2	2	9
15	Hasbullah	1	1	1	1	4
16	Ramaling	1	1	1	1	4
17	Hadasing	2	2	2	2	8
18	Usmar	3	2	2	3	10
19	Tuming	3	2	3	3	11
20	Fatima	1	1	1	1	4
21	Rabanai	3	2	2	3	10
22	Maris	3	2	2	2	9
23	Yusuf	1	1	1	1	4
24	Nari	2	1	1	2	6
25	Siba	1	1	1	1	4
26	Cacce	2	2	1	2	7
27	Haria	2	2	2	2	8
28	Sariba	1	1	2	2	6
29	Ramisa	3	2	1	3	9
30	Dg Rapping	2	2	2	2	8
31	Hasbullah	3	3	2	2	10
32	Dg Hakim	3	2	3	3	11
33	Dg Ramli	2	1	3	3	9
34	Taju	2	2	1	2	7
35	Rasulung	2	1	2	2	7
36	Rustam	3	3	2	2	10

No	Nama Responden	Distrisi Pertanyaan				Jumlah
		1	2	3	4	
37	Hamsa	3	1	2	3	9
38	Alimuddin	3	1	3	3	10
39	Irvan	3	3	2	3	11
40	Sattu	1	1	1	1	4
41	Sanasing	3	2	1	2	8
42	Mahyudding	3	3	2	2	10
Jumlah		97	76	75	91	339
Rata-Rata		2,31	1,81	1,79	2,17	8,07

Ket : Jawaban Tinggi = 3

Sedang = 2

Rendah = 1

1. Rendah jika nilai skor rata-rata 1,00 – 1,66
2. Sedang jika nilai skor rata-rata 1,67 - 2,32
3. Tinggi jika nilai rata-rata 2,33 – 3,00



Lampiran 10. Perhitungan Perubahan Pengetahuan Petani di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Risal	3	2	2	2	9
2	Sabbara	3	3	3	2	11
3	Abd. Hakim	3	3	2	3	11
4	Anca	3	3	3	3	12
5	Salasing	2	2	2	2	8
6	Mana	3	3	2	3	11
7	Samsul	3	3	3	3	12
8	Pabba	3	3	2	3	11
9	Rahim	2	1	1	1	5
10	Ratuna	2	1	1	1	5
11	Dg Hamma	3	3	2	3	11
12	Dg Kammisi	3	2	2	2	9
13	Tahia	3	2	2	2	9
14	Dg Lago	3	2	2	2	9
15	Hasbullah	2	2	1	1	6
16	Ramaling	2	1	1	1	5
17	Hadasing	2	2	2	1	7
18	Usmar	3	3	2	3	11
19	Tuming	3	3	2	2	10
20	Fatima	1	1	1	1	4
21	Rabanai	3	3	2	3	11
22	Maris	3	3	2	3	11
23	Yusuf	1	1	1	1	4
24	Nari	2	2	2	1	7
25	Siba	1	1	1	1	4
26	Cacce	2	2	2	2	8
27	Haria	3	3	2	1	9
28	Sariba	2	2	2	2	8
29	Ramisa	3	3	2	1	9
30	Dg Rapping	1	2	2	1	6
31	Hasbullah	3	3	2	2	10
32	Dg Hakim	3	3	2	3	11
33	Dg Ramli	3	3	2	3	11
34	Taju	2	2	2	1	7
35	Rasulung	3	2	2	1	8
36	Rustam	3	3	3	2	11
37	Hamsa	3	3	3	3	12

No	Nama Responden	Distribusi Pertanyaan				Jumlah
		1	2	3	4	
38	Alimuddin	3	3	3	3	12
39	Irvan	3	3	2	2	10
40	Sattu	1	1	1	1	4
41	Sanasing	2	2	2	2	8
42	Mahyudding	3	3	2	2	10
Jumlah		105	98	82	82	367
Rata-Rata		2,50	2,33	1,95	1,95	8,74

Ket : Jawaban Tinggi = 3

Sedang = 2

Rendah = 1

1. Rendah jika nilai skor rata-rata 1,00 – 1,66
2. Sedang jika nilai skor rata-rata 1,67 - 2,32
3. Tinggi jika nilai rata-rata 2,33 – 3,00



Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian



Gambar 2. Lahan Bawang Merah



Gambar 3. Wawancara Petani

Lampiran 12. Surat Izin Penelitian

 **MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411) 865388 Makassar 90221 E-mail: ap3mmisnuh@plata.com



Nomor : 1917/05/C.4-VIII/V/40/2022
Lamp : I (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

01 Dzulqad'ah 1443 H
31 May 2022 M

Kepada Yth,
Bapak / Ibu Bupati Bantaeng
Cq. Ka. IP3 Balitbang Perpustakaan dan Kearsipan
di -
Bantaeng

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1465/EP/A-6-II/V/1443/2022 tanggal 30 Mei 2022, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ARISA
No. Stambuk : 10596 1109818
Fakultas : Fakultas Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

"Analisis Adopsi Inovasi Petani dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loc Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 3 Juni 2022 s/d 3 Agustus 2022.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

05-22



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTAENG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP**

Alamat : Jl. Kartir No. 2, Kab. Bantaeng, email : dpmptsp.bantaengkab@gmail.com, website : dpmptsp.bantaengkab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/152/PL/DPM-PTSP/VI/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Bupati Bantaeng Nomor 57 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bantaeng Nomor 85 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Administrasi Perizinan dan Non Perizinan.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : ARISA
Jenis Kelamin : Perempuan
N I M : 105961109818
No. KTP : 7334115805010001
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar
Alamat : Tanakkeke Kec. Tarowang Kabupaten Jeneponto

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :
" Analisis Adopsi inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng"

Lokasi Penelitian : Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Lama Penelitian : 03 Juni 2022 s.d. 03 Agustus 2022

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat- istiadat Daerah setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Bantaeng Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab. Bantaeng;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



1202219008000156



Diterbitkan di Kabupaten Bantaeng

Pada tanggal 08 Juni 2022

a.n. BUPATI BANTAENG

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP,



JOHANIS PHR ROMUJI, S.I.P.

Pangkat : Pembina TK. 1

NIP : 19750710 199311 1 001

Lampiran 11. Surat Keterangan Bebas Plagiat



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90222 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax: (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Arisa
NIM : 105961109818
Program Studi : Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	0 %	10 %
2	Bab 2	8 %	25 %
3	Bab 3	2 %	10 %
4	Bab 4	0 %	10 %
5	Bab 5	0 %	10 %
6	Bab 6	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 27 Juli 2022

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,

Nidya Gahri Hum, M.I.P.
NID. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail: perpustakaan@unismuh.ac.id

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Tarowang pada tanggal 18 Mei 2001. penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari ayah Saning dan ibu Sariman.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Inpres 130 Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto lulus tahun 2012, SMP Negeri 3 Bissappu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng lulus tahun 2016, SMA Negeri 2 Bantaeng Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng lulus tahun 2018 dan pada tahun 2018 penulis lulus masuk seleksi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah melakukan kegiatan KKP (Kuliah Kerja Profesi) di Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar selama kurang lebih 2 bulan. Tugas akhir dalam perguruan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Adopsi Inovasi Petani Dalam Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Kayu Loe Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng”